© HAK CIPTA MILIK UNIVERSITAS ANDALAS

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
   a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
   b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

UPAYA NELAYAN BURUH DALAM PEMENUHAN EKONOMI KELUARGA

SKRIPSI

RUMANIA BUDIARTI
06192032

JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTA ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012

ABSTRAK

Rumania Budiarti. **BP 06192032. Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas 2011. Skripsi Ini Berjudul "Upaya Nelayan Buruh Dalam Pemenuhan Ekonomi Keluarga"Studi Kasus di Desa Bagan Serdang Kec. Pantai Labu Kab. Deli Serdang. Pembimbing I Lucky Zamzami, S.Sos, M.Soc, Sc. dan Pembimbing II Drs. Nilda Elfemi, M.si.**

Rumah tangga nelayan buruh adalah salah satu contoh nyata dari keluarga prasejahtera yang ada di masyarakat. Rumah tangga nelayan buruh sudah lama diketahui tergolong miskin, selain rumah tangga petani, dan pengrajin. Pelibatan anggota keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam menyiasati serta mengatasi kemiskinan yang dialami rumah tangga nelayan buruh sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kehidupan nelayan buruh di Desa Bagan Serdang dan menganalisis upaya yang dilakukan nelayan buruh dalam memenuhi perekonomian keluarga. Penelitian ini dijelaskan dengan metode penelitian kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam observasi, dan studi kepustakaan. Penetapan informan menggunakan teknik *purposive,* dengan jumlah informan sebanyak 16 orang. Informan dibagi kedalam dua jenis, yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci yaitu nelayan buruh yang status sudah menikah, berdasarkan usia dan lama bekerja sebagai nelayan buruh sedangkan untuk informan biasa peneliti memilih aparat pemerintah Desa Bagan Serdang, tokoh-tokoh masyarakat yang mengetahui tentang kehidupan nelayan buruh.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran kehidupan nelayan buruh Desa Bagan Serdang dilihat dari, kondisi sosial ekonomi berupa pendapatan, jenis konsumsi, jumlah tanggungan keluarga, Pendidikan nelayan buruh di Desa Bagan Serdang,kondisi rumah dan sistem religi. Selain itu, aktifitas kenelayanan antara lain kegiatan menangkap ikan, peralatan yang digunakan, sistem bagi hasil, pemasaran hasil tangkapan ikan, pengaruh musim. Selanjutnya penelitian juga menunjukkan adanya upaya nelayan buruh dalam pemenuhan ekonomi keluarga yaitu diversifikasi usaha, melakukan pekerjaan diluar sektor kenelayanan yaitu dengan bekerja sebagai petani, beternak, bekerja sebagai pedagang, bekerja sebagai buruh bangunan. Upaya lain adalah meminjam di warung/tetangga, melakukan pinjaman *ikatan*, serta pelibatan anggota keluarga dalam kegiatan ekonomi agar mendapat kesejahteraan hidup.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan berkah, rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"UPAYA NELAYAN BURUH DALAM PEMENUHAN EKONOMI KELUARGA".**

Kemudian tak lupa pula Shalawat beriring salam kepada Rasulullah Muhammad SAW sebagai teladan bagi kita semua. Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar sarjana sosial pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

Selesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, arahan, bantuan, partisipasi dan do'a dari berbagai pihak, untuk itu dalam halaman kata pengantar ini penulis ingin sampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini. terimakasih penulis kepada:

1. Bapak Lucky Zamzami, S.Sos, M.Soc, Sc sebagai pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan dan masukan serta nasehat yang berarti bagi penulis sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan dalam format yang baik, detail dan sistematis.
2. Bapak Drs. Nilda Elfemi,M.Si selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, ide-ide dalam penulisan dan mendidik penulis dengan baik dan sabar dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Erwin dan ibu Dra. Yunarti, M.Hum sebagai ketua dan sekretaris jurusan Antropologi FISIP Unand, dan terimakasih juga kepada semua dosen yang mengajar di Jurusan Antropologi terimakasih untuk ilmu pengetahuan serta bimbingan yang telah diberikan selama ini.
4. Bapak Drs. Alfitri, Ms, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

5. Bapak Sopyan sebagai Lurah Desa Bagan Serdang beserta staf yang telah banyak membantu mencarikan informasi yang dibutuhkan oleh penulis.
6. Bapak Azhari, sebagai pengurus desa terimakasih atas bantuanya yang telah memberikan data dan informasi yang dibutuhkan penulis dalam penulisan skripsi ini.
7. Masyarakat Bagan Serdang, terutama kepada informan yang telah banyak membantu penulis di lapangan.
8. Untuk yang teristimewa, terimakasih kepada orang tuaku ayahanda R.Bambang Junianto dan ibunda Lasmaiwati.S.pd, yang telah mendoakan dan memberikan dukungan dan kasih sayang secara penuh kepada penulis sepanjang hidupnya. Dan juga kepada abangku dan kakakku tersayang. Dan tidak lupa kepada teman-teman terbaikku yang telah memberikan motivasi kepada penulis.
9. Seluruh kerabat Antropologi FISIP Unand khususnya kepada Kerabat Antropologi 2006, dan
10. Semua pihak yang telah ikut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga amal kebaikan yang tulus dibalas oleh Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun bagi kesempurnaan skripsi ini. semoga karya ini bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Padang

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK i
KATA PENGANTAR..... ii
DAFTAR ISI..... iv
DAFTAR TABEL..... vii
DAFTAR GAMBAR..... ix

BAB I: PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah..... 7
C. Tujuan Penelitian..... 10
D. Manfaat Penelitian..... 11
E. Kerangka Konseptual 11
F. Metode Penelitian..... 22
1. Pendekatan Penelitian..... 22
2. Lokasi Penelitian..... 23
3. Informan Penelitian..... 23
4. Teknik Pengumpulan Data..... 26
5. Analisis Data..... 28
6. Proses Penelitian..... 29

BAB II DESKRIPSI WILAYAH DESA BAGAN SERDANG

A. Letak Dan Kondisi Geografis..... 32
B. Sejarah Desa 33
C. Kondisi Demografi..... 33
1. Penduduk..... 33
2. Agama..... 36
3. Pendidikan..... 37
4. Mata Pencaharian..... 40
D. Sarana Dan Prasarana Sosial..... 41
E. Sistem Kekerabatan Dan Organisasi Sosial..... 43
F. Pola Pemukiman..... 44

BAB III GAMBARAN KEHIDUPAN NELAYAN BURUH DI DESA BAGAN SERDANG

A. Kondisi Sosial Ekonomi..... 46
1. Pendapatan..... 46
2. Jenis Konsumsi..... 47

3 Tanggungan Keluarga 48
4. Pendidikan Nelayan Buruh di Desa Bagan Serdang 50
5. Kondisi Rumah..... 51
B. Kondisi Sosial Budaya..... 53.
C. Aktifitas Kenelayanan..... 56
1. Membagan 58
2. Memukat..... 61
3. Peralatan Yang Digunakan..... 62
4. Sistem Bagi Hasil Nelayan..... 67
5. Pemasaran Hasil Tangkapan Ikan..... 71
6.Pengaruh Musim..... 72

BAB IV UPAYA NELAYAN BURUH DALAM PEMENUHAN EKONOMI KELUARGA

A. Diversifikasi usaha..... 74
B. Melakukan pekerjaan diluar sektor kenelayanan..... 77
1. Bekerja sebagai Petani..... 77
2. Beternak..... 81
3. Bekerja sebagai pedagang..... 82
4. Bekerja sebagai buruh bangunan..... 85
C. Meminjam di warung/ tetangga 90
D. Melakukan pinjaman *ikatan*..... 93
E. Pelibatan anggota keluarga dalam kegiatan ekonomi..... 97

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan..... 102
B. Saran..... 103

DAFTAR PUSTAKA 104
RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Karakteristik Informan 25

Tabel 2. Diversifikasi Pekerjaan Informan 26

Tabel 3. Jumlah penduduk Desa Bagan Serdang 34

Tabel 4. Komposisi Penduduk Desa Bagan Serdang Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin 35

Tabel 5. Tingkat pendidikan di Desa Bagan Serdang 38

Tabel 6. Sarana Pendidikan di Desa Bagan Serdang 38

Tabel 7. Komposisi Mata Pencaharian 40

Tabel 8. Jumlah tanggungan keluarga nelayan buruh Desa Bagan Serdang 49

Tabel 9. Tingkat pendidikan nelayan buruh Desa Bagan Serdang 51

Tabel 10. Diversifikasi usaha industri rumah tangga 76

Tabel 11. Pekerjaan nelayan buruh diluar sektor kenelayanan dengan beternak 81

Tabel 12. Ragam kegiatan berdagang keluarga nelayan 83

Tabel 13. Pekerjaan yang dilakukan nelayan diluar sektor kenelayanan sebagai buruh bangunan 86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kantor kelurahan Desa Bagan Serdang..... 42
Gambar 2. Kondisi rumah nelayan buruh..... 52
Gambar 3. Jenis kapal bagan..... 63
Gambar 4. Pukat Cincin..... 64
Gambar 5. Alat penangkapan ikan menggunakan jaring..... 65
Gambar 6. Alat penangkapan ikan dengan jala..... 66
Gambar 7. TPI Desa Bagan Serdang..... 71
Gambar 8: Pengeringan udang..... 77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai negara maritim, Indonesia memiliki garis pantai sepanjang kurang lebih 81.000 km. Luas wilayah laut, termasuk di dalamnya Zona Ekonomi Eksklusif mencakup 5,8 juta kilometer persegi. Di dalam wilayah laut dan pesisir tersebut terkandung kekayaan sumber daya laut yang sangat besar, mulai dari ikan, kepiting, udang, kerang dan berbagai sumber daya lainnya yang siap untuk di manfaatkan oleh nelayan. Secara teoritis, dengan kekayaan laut yang demikian besar, nelayan mampu hidup berkecukupan. Namun kenyataannya, hanya segelintir nelayan yang hidup berkecukupan, sementara, sebagian besar yang lain dapat dikatakan bukan saja belum berkecukupan, melainkan masih terbelakang (Subing, 1993: 310)

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya (Subri, 2005:7).

Pada umumnya, masyarakat yang tinggal di tepi-tepi pantai laut terutama di kawasan pesisir pantai barat Sumatera bermata pencaharian sebagai nelayan sebagian besar menggunakan teknologi penangkapan ikan yang masih bersifat tradisional dan sebagian kecil memiliki alat penangkapan yang modern. Berdasarkan alat penangkapan ikan, secara garis besar nelayan dapat di bedakan atas dua golongan : (Dirjen Kebudayaan Depdikbud, 1997: 686) yaitu:

a. Nelayan pemilik, yaitu nelayan yang mempunyai alat penangkapan, baik yang langsung turun ke laut maupun yang langsung menyewakan alat tangkapan kepada orang lain.

b. Nelayan buruh atau nelayan penggarap, yaitu nelayan yang tidak memiliki alat penangkapan, tetapi mereka menyewa alat tangkap dari orang lain atau mereka yang menjadi buruh atau pekerja pada orang yang mempunyai alat penangkapan.

Kemiskinan dapat dibedakan ke dalam tiga bentuk yang terdiri dari : 1) kemiskinan natural, 2) kemiskinan kultural, dan 3) kemiskinan struktural.

1) Kemiskinan Natural

Kemiskinan natural disebabkan oleh rendahnya kualitas sumber daya manusia dan sumber daya alam. Pada kondisi sumber daya manusia dan sumber daya alam lemah/terbatas, peluang produksi relatif kecil atau tingkat efesiensi produksinya relatif rendah (Nasikun,2001:20)

2) Kemiskinan Kultural

Suryawati (2005:122) yang menyatakan kemiskinan kultural mengacu kepada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.

Lebih lanjut Suryawati (2005;127) menjelaskan pola hidup konsumtif pada petani dan nelayan ketika panen raya, adat-istiadat yang konsumtif juga banyak mewarnai masyarakat pedesaan seperti berbagai pesta rakyat atau upacara

perkawinan, kelahiran dan bahkan kematian yang dibiayai diluar kemampuan karena keharusan budaya.

3) Kemiskinan Struktural

Sudarso (2008:2) mendefenisikan kemiskinan struktural dapat diartikan sebagai suasana yang dialami oleh suatu golongan masyarakat, karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Dengan demikian kemiskinan struktural dapat diartikan sebagai suasana yang dialami oleh suatu masyarakat yang penyebabnya bersumber pada struktur sosial yang berlaku dalam masyarakat miskin itu sendiri.

Kemiskinan dan tekanan-tekanan sosial-ekonomi yang dihadapi oleh rumah tangga nelayan buruh berakar pada faktor-faktor kompleks yang saling terkait. Faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam faktor alamiah dan nonalamiah. Faktor alamiah berkaitan dengan fluktuasi musim-musim penangkapan dan struktur alamiah sumber ekonomi desa. Faktor nonalamiah berhubungan dengan keterbatasan daya jangkau teknologi penangkapan, ketimpangan dalam sistem bagi hasil dan tidak adanya jaminan sosial tenaga kerja yang pasti, lemahnya penguasaan jaringan pemasaran dan belum berfungsinya koperasi nelayan yang ada, serta dampak negatif kebijakan modernisasi perikanan yang telah berlangsung sejak seperampat abad terakhir ini (Kusnadi 2002:4).

Kehidupan nelayan tidak saja bercukupan, melainkan juga masih terbelakang, termasuk dalam hal pendidikan. Keterbatasan sosial budaya yang dialami nelayan memang tidak terwujud dalam bentuk keterasingan, karena secara fisik masyarakat

nelayan tidak dapat dikatakan terisolasi atau terasing. Namun lebih terwujud pada ketidakmampuan mereka dalam mengambil bagian dalam kegiatan ekonomi pasar secara menguntungkan yang ditujukan oleh lemahnya mereka mengembangkan organisasi keluar lingkungan kerabat mereka atau komunitas lokal (Boedhisantoso, S.1999 : 26).

Adapun ketimpangan sistem bagi hasil antara nelayan pemilik dengan nelayan buruh lebih besar terjadi pada unit-unit penangkapan yang lebih canggih /modern sehingga kecenderungan ini sangat merugikan nelayan buruh. Data-data dari sebagian hasil studi yang ada selama ini telah menunjukkan bahwa dibandingkan dengan nelayan pemilik, tingkat kehidupan sosial-ekonomi nelayan buruh sangat rendah dan dapat dikatakan sebagai lapisan sosial yang paling miskin di desa-desa pesisir. (Mubyarto 1988:67-87).

Kusnadi (2003:19), dalam analisisnya terdapat sebab yang kompleks, mengapa kemiskinan nelayan terus terjadi. Ia menjelaskan ada sebab internal dalam masyarakat nelayan dan ada problem eksternal. Sebab internal antara lain: keterbatasan sumber daya manusia, kemampuan modal usaha, relasi pemilik – nelayan buruh, kesulitan melakukan diversifikasi usaha penangkapan dan ketergantungan yang tinggi terhadap aktifitas melaut. Sedangkan sebab kemiskinan yang bersifat eksternal yang berkaitan dengan kondisi di luar diri dan aktivitas kerja nelayan, antara lain: kebijaksanaan pembangunan perikanan yang berorientasi pada produktivitas untuk menunjang pertumbuhan ekonomi nasional, sistem pemasaran hasil perikanan yang mengundang pedagang perantara, kerusakan ekosistem pesisir

dan laut, penggunaan peralatan tangkap yang tidak ramah lingkungan, penegakan hukum yang lemah terhadap perusak lingkungan, dan kondisi alam dan fluktuasi musim yang tidak memungkinkan nelayan melaut sepanjang tahun.

Profil nelayan buruh walaupun pada umumnya cukup terampil menggunakan peralatan yang dimilikinya dengan sarana penangkapan ikan dan kemampuan yang sangat terbatas seringkali sulit untuk ditingkatkan ke arah yang lebih modern. Posisi berbagai kendala dalam penentuan harga jual pada tingkat nelayan. Kondisi seperti itu merupakan peluang bagi tumbuh suburnya para juragan, dengan memanfaatkan berbagai macam kelemahan yang dimiliki para nelayan buruh, juragan merupakan salah satu mata rantai usaha penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan, terutama dalam penyediaan sarana produksi dan permodalan yang dilakukan oleh nelayan (Basri, 2007 :39-40).

Sumatera Utara adalah sebuah provinsi yang terletak di Pulau Sumatera, Indonesia. Provinsi ini merupakan wilayah multi-etnis yang dihuni oleh banyak suku bangsa. Wilayah Sumatera Utara di bagi kepada 25 Kabupaten. Salah satunya adalah Kabupaten Deli Serdang. Daerah ini secara geografis terletak pada wilayah pengembangan Pantai Timur Sumatera Utara. Desa Bagan Serdang merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Pantai Labu. Kabupaten Deli Serdang. Berdirinya Desa Bagan Serdang dahulunya dibuka oleh Datuk Panglima Pawang Kenek. Sekitar tahun 1811. Seiring berjalannya waktu, daerah tersebut mulai berkembang, yang sebelumnya hanya penduduk asli suku Melayu, kini mulai diisi dengan penduduk dari suku-suku lainnya. Hal tersebut mereka lakukan guna untuk mencari kehidupan yang

lebih baik lagi dari kondisi lingkungan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat khususnya nelayan buruh.

Sebagian besar mata pencaharian penduduk Desa Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang mata pencaharian terbesar adalah sebagai nelayan. Ini disebabkan oleh faktor geografis, dimana wilayah Bagan Serdang terletak memanjang di pinggiran pantai yang merupakan salah satu faktor yang terus dipergunakan untuk kelangsungan hidup mereka. Nelayan dalam memperoleh hasil tangkapan ikan di laut memiliki budaya dan teknologi penangkapan ikan yang telah ada sejak nenek moyangnya yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi dan juga diperoleh dengan cara mempelajari pengalaman-pengalaman dari orang sebelumnya serta nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat yang tidak terlepas dari budaya lokal yang mereka miliki.

Dalam upaya memenuhi kebutuhan dasar kehidupan, yang selalu dihadapi oleh keluarga atau rumah tangga adalah bagaimana individu-individu yang ada didalamnya dapat berusaha maksimal dan bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga kelangsungan hidupnya terpelihara. Setiap naggota rumah tangga harus memiliki kemauan mencari nafkah, bagaimanapun kecilnya perolehan nafkah itu. Anggota-anggota rumah tangga juga harus memiliki kepedulian terhadap kelangsungan hidup rumah tangga diatas kepentingan-kepentingan pribadi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada masyarakat nelayan buruh di Desa Bagan Serdang diketahui bahwa terdapat beberapa strategi yang dilakukan. Strategi yang mereka lakukan dalam upaya pemenuhan ekonomi keluarga sebagai

nelayan, antara lain: pengelola ikan asin, udang kering dan pembuatan terasi, maupun mata pencaharian alternatif lain sebagai petani, pedagang, PNS dan buruh bangunan.

Disamping itu, dalam penelitian (Sulistyo dan Rejeki, 1994: 113-135), baik nelayan maupun isterinya, juga kreatif menciptakan pranata-pranata tradisional, seperti pembentukan kelompok pengajian, simpan pinjam dan arisan (julo-julo). Masyarakat nelayan di Desa Jati Sari Rembang telah memanfaatkan pranata-pranata tersebut untuk berbagai aktivitas sehingga bisa berfungsi ganda, yakni mengeratkan hubungan-hubungan sosial budaya dan membantu mengatasi ketidakpastian penghasilan ekonomi. Berdasarkan fakta ini dapat disimpulkan bahwa pemikiran dan tindakkan secara bersama sangat diperlukan untuk mengefektifkan strategi mengatasi kesulitan-kesulitan kehidupan.

B. Rumusan Masalah

Perkembangan ekonomi yang semakin pesat menimbulkan berbagai problema yang menimpa masyarakat, khususnya masyarakat yang tergolong bawah atau masyarakat miskin. Ini mengakibatkan masyarakat miskin terpuruk tanpa tahu harus berbuat apa.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, tidak semua anggota rumah tangga nelayan buruh memiliki akses terhadap sumber-sumber pendapatan tambahan, selain penghasilan dari melaut. Keterbatasan struktur sumber daya ekonomi lokal dan peluang-peluang kerja yang tersedia sangat berpengaruh terhadap perolehan sumber-sumber ekonomi pelengkap. Karena kemiskinan yang dideritanya dan rendahnya kualitas sumber daya manusia. Anggota-anggota rumah tangga nelayan buruh

memiliki akses yang sangat terbatas terhadap sumber daya ekonomi yang ada di lingkungannya. Berbagai bentuk keterbatasan yang menjadi karakteristik sosial rumah tangga nelayan buruh merupakan penghalang potensial mobilitas mereka untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik. Pada umumnya, rumah tangga nelayan buruh serba kekurangan (Kusnadi,2002:14).

Setiap desa nelayan memiliki karakteristik lingkungan alam dan sosial ekonomi tersendiri, antara satu desa dengan desa yang lain. Ada desa nelayan yang tersedia peluang cukup besar untuk melakukan diversifikasi pekerjaan, sementara ada desa nelayan lain yang hampir tidak memiliki peluang untuk melakukan diversifikasi pekerjaan, sehingga sektor kenelayanan menjadi gantungan utama seluruh warganya.

Sebagai contoh studi yang dilakukan Kusnadi (1997:24) di Desa Pesisir, Kabupaten Situbondo. Dari studi tersebut dapat digambarkan bagaimana sulitnya mencari pekerjaan lain di luar sektor kenelayanan. Desa ini tergolong desa miskin, sumber daya utama nya adalah di sektor perikanan dan menjadi tumpuan kehidupan sebagian besar penduduknya. Di Desa Pesisir tidak memiliki areal pertanian sawah atau perladangan yang bisa diusahakan. Sementara sentral kegiatan perdagangan dan jasa lokal pertanian berada di desa tetangganya, yaitu di desa Besuki yang merupakan ibukota kecamatan. Di desa Besuki menyediakan peluang kerja bagi penduduk desa Pesisir untuk melakukan diversifikasi pekerjaan, baik di sektor pertanian, jasa konstruksi, buruh kasar atau tukang becak. Dapat disimpulkan bahwa struktur sumber daya ekonomi yang berada di Desa Pesisir tidak memungkinkan untuk menyediakan pekerjaan-pekerjaan lain yang bisa di masuki oleh nelayan.

Sementara penelitian Syafitri (2009:3). masyarakat nelayan buruh yang ada di Desa Sei Negalawan, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, memiliki strategi yang berbeda, dengan adanya pencaharian tambahan lain yang dilakukan oleh nelayan dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Mereka menyadari bahwa pencaharian sebagai nelayan tidak akan dapat untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, berbagai cara dilakukan untuk menambah penghasilan dengan cara isteri mereka bekerja sebagai petani, pengayam tikar, dan anak-anak juga ikut membantu dengan bekerja di luar sektor perikanan yaitu sebagai buruh atau kariyawan pabrik.

Dalam Penelitian Syafitri dengan judul Strategi Nelayan Tradisional Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga. Masyarakat di desa Sei Nagalawan khususnya nelayan tradisional, memiliki permasalahan ekonomi yang benar-benar sulit dihadapi sebelum mereka memiliki penambahan mata pencaharian hidup. Kehidupan yang dihadapi para nelayan dimulai dari kurangnya alat tangkap, perahu yang digunakan masih sangat tradisional adapun yang menggunakan perahu motor namun, sangat sulit mendapatkan Bahan Bakar Minyak, dan rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki sehingga menyulitkan mereka untuk bekerja disektor formal. Hal tersebut yang membuat perekonomian mereka semakin menurun yang berdampak pada sulitnya nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Dengan demikian dapat digambarkan melalui kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Sei Negelawan. Mereka menyadari bahwa pencaharian sebagai nelayan tidak akan dapat untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, berbagai cara dilakukan untuk

MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

menambah penghasilan dengan cara isteri mereka bekerja sebagai petani, pengayam tikar, dan anak-anak juga ikut membantu dengan bekerja di luar sektor perikanan yaitu sebagai buruh atau kariyawan pabrik.

Kondisi diatas tidak jauh berbeda dengan keadaan masyarakat nelayan buruh di Desa Bagan Serdang. Sebagian besar masyarakat bermatapencaharian sebagai nelayan. Dimana nelayan di Desa Bagan Serdang dibawah garis kemiskinan dilihat dari pendapatan yang mereka dapat dibawah UMR (Upah Minimum Regional), mereka tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti makan, pendidikan, jaminan kesehatan, dan lain sebagainya. Serta pemukiman yang mereka tempatkan sangat sederhana, berdinding anyaman bambo, berlantai papan yang terlihat usang, beratap rumbia dan keterbatasan pemilikan perabotan rumah tangga. Masyarakat nelayan buruh di Desa Bagan Serdang umumnya tinggal di pinggir pantai, dengan kondisi kehidupan ekonomi yang rendah. Mereka juga memiliki berbagai macam strategi dalam memenuhi ekonomi keluarga.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kehidupan nelayan buruh di Desa Bagan Serdang?
2. Upaya apa yang dilakukan nelayan buruh dalam memenuhi ekonomi keluarga?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kehidupan nelayan buruh di Desa Bagan Serdang.

2. Menganalisis upaya yang dilakukan nelayan buruh dalam memenuhi perekonomian keluarga.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan dan juga pengetahuan mengenai kehidupan masyarakat nelayan, khususnya nelayan buruh di Desa Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, terutama yang berkaitan dengan Upaya Nelayan Buruh Dalam Pemenuhan Ekonomi Keluarga. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi setiap pihak, baik secara teoritis, praktis.

- Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pustaka mengenai kondisi nelayan, yaitu secara khusus mengenai kehidupan nelayan kecil di Desa Bagan Serdang dan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi pengembangan akademik, khususnya kajian Antropologi Sosial.
- Secara praktis penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wacana baru bagi pengambil kebijakan untuk dapat memperhatikan kebijakan, khususnya pemberdayaan nelayan yang sampai saat ini masih hidup dalam garis kemiskinan.

E. Kerangka Konseptual

Dalam rangka mempertahankan kehidupannya manusia dituntut untuk melakukan adaptasi. Adaptasi dapat dikatakan sebagai tingkah laku yang strategis dalam upaya untuk memaksimalkan kesempatan hidup. Manusia sebagai makhluk

sosial tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya yang selalu berubah. Dalam menghadapi perubahan ini mereka harus beradaptasi atau menyesuaikan diri sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekitarnya. Dari sisi antropologi ekologi, adaptasi didefinisikan sebagai suatu strategi yang digunakan oleh manusia dalam masa hidupnya untuk mengantisipasi perubahan lingkungan baik fisik maupun sosial (Alland Jr, dalam Haryono, 2005:120). Kapasitas manusia untuk dapat beradaptasi dengan usahanya untuk mencoba mengelola dan bertahan dalam kondisi lingkungannya.

Dalam penelitian ini strategis adaptasi yang dilakukan adalah bentuk-bentuk usaha yang konkrit, khususnya dalam aspek ekonomis yang berhubungan dengan mata pencaharian sebagai nelayan. Aktifitas perekonomian nelayan dalam suatu masyarakat bersandar kepada suatu strategi tertentu dan bentuk-bentuk pengetahuan budaya untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Aspek kebudayaan yang memiliki keterkaitan secara langsung dengan adaptasi manusia terhadap lingkungan adalah aspek-aspek kebudayaan yang berupa sistem teknologi mata pencaharian dan pola pemukiman. Keduanya dapat memperlihatkan usaha-usaha manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Pengaruh lingkungan terhadap sistem kebudayaan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu secara fungsional dan secara prosesual. Adaptasi secara fungsional adalah respons dari suatu organisme atau sistem yang bertujuan untuk mempertahankan keadaan, sehingga dalam hal ini istilah adaptasi mengacu pada fungsi yang terjadi pada dimensi waktu tertentu. Sedangkan adaptasi prosesual adalah sistem tingkah laku

yang terbentuk sebagai akibat dari proses penyesuaian manusia terhadap perubahan-perubahan lingkungan di sekitarnya (Susilo,2010:23).

Perilaku adaptasi ini bermula dari individu atau sekelompok individu yang kreatif dalam masyarakat. Mereka memberikan tanggapan terhadap masalah lingkungan yang timbul, baik dari lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Tanggapan ini berkesinambungan, kemudian tanggapan ini berpengaruh terhadap pengambilan keputusan mereka. Pengambilan keputusan ini berdasar kemampuan penyesuaian diri secara rasional dan situasional dari pengalaman dan pengetahuan mereka tentang lingkungan yang berubah dengan masalah yang ditimbulkannya (Vayda dan McCay, 1978 dalam Haryono,2005: 121).

Proses adaptasi lingkungan dan evolusi budaya dapat berlangsung pada setiap komunitas yang hidup di setiap tipe ekosistem. Ekosistem persawahan dengan teknologi sawah irigasi membentuk pola interaksi yang spesifik antara komunitas petani dengan lingkungannya, demikian pula halnya dengan komunitas masyarakat pantai yang membentuk pola adaptasi dengan ekosistem lingkungan fisik laut dan lingkungan sosial sekitarnya. Proses adaptasi ini kemudian menentukan proses perkembangan atau evolusi budaya yang terjadi pada masing-masing komunitas tersebut.

Masyarakat memiliki pranata-pranata diantaranya pranata sosial, pranata sosial merupakan suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat pada aktifitas-aktifitas untuk memenuhi komplek kebutuhan khusus masyarakat. Dalam pranata sosial itu diatur pula pranata dan status individu yang terlibat. Interaksi

MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

didalam aktifitas tersebut berpola pada suatu hak dan kewajiban tertentu yang dilakukan sebagai struktur sosial. Struktur sosial adalah keseluruhan jaringan hubungan diantara anggota-anggota masyrakat (Koentjraningrat,1989:24).

Koentjaraningrat membagi pranata kedalam delapan golonganyaitu:

1. Pranata kekerabatan
2. Pranata ekonomi
3. Pranata ilmu pengetahuan
4. Pranata ilmu pengetahuan
5. Pranata seni dan kreasi
6. Pranata agama
7. Pranata politik
8. Pranata pemenuhan fisik manusia (Kontjaraningrat,1989:24;25)

Sesuai dengan pengelompokkan pranata tersebut, maka kegiatan nelayan buruh dapat dimasukkan kedalam pranata ekonomi, karena kegiatan mereka sebagai nelayan buruh merupakan usaha yang mereka lakukan untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka dan sumber mata pencaharian yang mereka lakukan untuk menjalani hidup.

Pranata ekonomi menyangkut tentang tindakan pemenuhan ekonomi yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk pencaharian hidup, memproduksi, menimbun dan mendistribusikan harta dan benda. Dalam pranata inilah pada dasarnya seluruh umat manusia berinteraksi dan beraktifitas untuk melakukan pertukaran barang dan jasa demi

kelangsungan hidupnya (Kontjaraningrat dalam Sartika, 2010:8). Begitu juga halnya dengan nelayan buruh bekerja dengan penuh resiko dilaut untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri serta memenuhi kebutuhan keluarga.

Keluarga adalah orang yang terkait satu sama lainnya karena pertalian perkawinan dan keturunan, sedangkan rumah tangga adalah perangkat fasilitas serta alat-alat dan cara penggunaannya untuk hidup sehari-hari, sekelompok manusia yang sama-sama menghuni suatu tempat tinggal atau terdiri dari beberapa keluarga. Dalam penelitian ini keluarga dipandang keluarga inti ditambah dengan keluarga lain. Dan rumah tangga mengacu pada kesatuan ekonomi dan tempat tinggal orang-orang, baik yang diikat oleh perkawinan dan darah (Afrizal,2005:38).

Keluarga merupakan bagian dari masyarakat, salah satu ciri dari masyarakat yaitu mempunyai kehidupan sosial, kehidupan sosial adalah kehidupan bersama manusia atau kesatuan manusia yang hidup dalam suatu pergaulan. Oleh karena itu kehidupan sosial ditandai dengan adanya manusia yang hidup bersama, yang dalam ukuran minimalnya berjumlah dua atau lebih, manusia tersebut bergaul dan berhubungan cukup lama dan oleh karena mereka bergaul cukup lama dan hidup bersama, maka akan terjadi adaptasi dan pengorganisasian perilaku serta munculnya suatu perasaan sebagai suatu kesatuan kelompok, sehinnga dalam kehidupan social ditandai pula oleh adanya kesadaran bahwa mereka merupakan suatu kesatuan dan akhirnya menjadi suatu system kehidupan bersama (Taneko,1986:43).

Kehidupan nelayan memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan alam. Keeratan hubungan ini menciptakan ketergantungan nelayan pada lingkungan alam,

terutama ketergantungan terhadap sumber daya hayati yang ada di lingkungan alam yang dapat memberikan sumber penghidupan bagi mereka. Hubungan ini bersifat timbal balik, lingkungan alam dapat mempengaruhi nelayan, bagitu pula sebaliknya nelayan dapat mempengaruhi lingkungan alam melalui perilakunya.

Di kalangan masyarakat nelayan, secara umum terdapat dua bentuk strategi adaptasi. Pertama adalah intersifikasi, yang merupakan strategi adaptasi yang tumbuh dikalangan nelayan untuk melakukan investasi pada teknologi penangkapan, sehingga hasil tangkapannya diharapkan akan lebih banyak. Untuk itu, melalui intensifikasi maka kegiatan penangkapan dapat dilakukan pada daerah yang semakin jauh dari tempat pemukiman, bahkan mungkin memerlukan waktu penangkapan lebih dari satu hari (Sukadana, 1987:39). Strategi adaptasi yang kedua adalah dengan melakukan diversifikasi pekerjaan. Diversifikasi merupakan perluasan alternatif pilihan mata pencaharian yang dilakukan nelayan, baik dibidang perikanan maupun non perikanan. Diversifikasi pekerjaan merupakan strategi yang umum dilakukan di banyak komunitas nelayan, dan sifatnya masih tradisional. Ragam peluang kerja yang bisa dimasuki oleh mereka sangat tergantung pada sumber-sumber daya yang tersedia di desa-desa nelayan tersebut.

Upaya yang dilakukan nelayan buruh adalah usaha yang dilakukan untuk mendapatkan upah yang banyak agar dapat memenuhi kebutuhan pokok hidup. Manusia dalam kehidupanya tidak bisa dipisahkan dari kebutuhan pokok. Jika kebutuhan pokok tidak dapat dipenuhi maka manusia tidak akan bisa menjalankan

kehidupannya. Manusia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan pokoknya dengan berusaha sesuai dengan kemampuannya.

Setiap desa nelayan memiliki karakteristik lingkungan alam dan sosial ekonomi tersendiri, yang berbeda antara satu desa dengan desa yang lain. Ada desa nelayan yang tersedia peluang cukup besar untuk melakukan diversifikasi pekerjaan, sementara ada desa nelayan lain yang hampir tidak memiliki peluang untuk melakukan diversifikasi pekerjaan, sehingga sektor kenelayanan menjadi gantungan utama seluruh warganya.

Manusia dalam kehidupannya dituntut melakukan suatu usaha untuk mendatangkan hasil dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Usaha yang dilakukan dapat berupa tindakan-tindakan untuk memperoleh dan memanfaatkan sumber-sumber daya yang memiliki nilai ekonomis guna memenuhi syarat-syarat minimal atau kebutuhan dasar agar dapat bertahan hidup, dimana kebutuhan dasar merupakan kebutuhan biologis dan lingkungan sosial budaya yang harus dipenuhi bagi kesinambungan hidup individu dan masyarakat (Manan, 1989 :12)

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah pengetahuan-pengetahuan dan model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterprsetasikan lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan (Suparlan,1985:30)

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai mahluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan

pengalamannya serta menjadi kerangka landasan bagi terwujudnya kelakuan. Kebudayaan juga dilihat sebagai seperangkat mekanisme-mekanisme kontrol, yaitu rencana-rencana, resep-resep, aturan-aturan, instruksi-instruksi untuk mengatur tingkah laku. Dalam kehidupan masyarakat nelayan, kebudayaan umum lokal setempat sangat mempengaruhi aktivitas mereka dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat nelayan (Gertz, 1992:55).

Secara geografis masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut (Kusnadi, 2009:27). Nelayan dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain. Sebaliknya nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain, sedangkan nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain (Subri, 2005:7).

Nelayan juga merupakan salah satu mata pencaharian yang di miliki oleh masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan di wilayah pesisir pantai guna untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, dan merupakan sebagian kelompok dari masyarakat yang ikut terkena dampak krisis ekonomi dan secara umum masyarakat miskin. Emerson (dlm Mubyarto,1986:160) menyatakan bahwa keluarga nelayan umumnya lebih miskin dari keluarga petani atau pengrajin, menurutnya keluarga nelayan sudah dikenal miskin walaupun tidak terjadi krisis ekonomi. Jika di bandingkan dengan daerah sawah berpengairan maka di daerah pantai dengan mata

pencaharian pokok sebagai nelayan, kemiskinan nelayan lebih nyata tingkat kepadatan penduduk lebih tinggi dan peluang untuk bekerja di sektor perikanan lebih terbatas mereka di hadapkan pada kesulitan lapangan kerja.

Dilihat dari perspektif antropologis, masyarakat nelayan berbeda dari masyarakat lain, seperti masyarakat petani, perkotaan atau masyarakat di dataran tinggi. Prespektif antropologis ini didasarkan pada realitas sosial bahwa masyarakat nelayan memiliki pola-pola kebudayaan yang berbeda dari masyarakat lain sebagai hasil dari interaksi mereka dengan lingkungan beserta sumber daya yang ada didalamnya. Pola-pola kebudayaan itu menjadi kerangka berpikir atau referensi perilaku masyarakat nelayan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.(Kusnadi, 2005:4).

Mata pencaharian sebagai nelayan lebih banyak tergantung pada perkembangan teknologi, kecuali alat-alat untuk menangkap ikan seperti berbagai macam kail, tombak ikan, jala dan penangkap ikan. Nelayan juga membutuhkan perahu dengan segala peralatannya untuk melaju dan mengendalikannya. Di samping pengetahuan mengenai ciri-ciri dan cara hidup dari berbagai macam ikan, nelayan harus mempunyai pengetahuan yang lebih teliti mengenai sifat-sifat laut, angin dan arus-arusnya (Koentjaraningrat,1997:34).

Berbagai pengetahuan yang dimiliki oleh nelayan tersebut merupakan dari kebudayaan yang mereka miliki. Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, Sementara itu pendukung kebudayaan adalah makhluk manusia itu sendiri. Sekalipun makhluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya

akan diwariskan kepada keturunannya, demikian seterusnya (Koentjaraningrat ,1982:52) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Bagi masyarakat nelayan, kebudayaan merupakan sistem gagasan atau sistem kognitif yang berfungsi sebagai "pedoman kehidupan", referensi pola-pola kelakuan sosial, serta sebagai sarana untuk menginterpretasi dan memaknai berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungannya (Keesing, 1989:68-69). Setiap gagasan dan praktik kebudayaan harus bersifat fungsional dalam kehidupan masyarakat. Jika tidak, kebudayaan itu akan hilang dalam waktu yang tidak lama.

Kebudayaan haruslah membantu kemampuan masyarakat atau penyesuaian diri individu terhadap lingkungan kehidupannya. Sebagai suatu pedoman untuk bertindak bagi warga masyarakat, isi kebudayaan adalah rumusan dari tujuan-tujuan dan cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan itu, yang disepakati secara sosial (Mubyarto, 1984:85-91). Perspektif antropologis untuk memahami eksistensi suatu masyarakat bertitik tolak dan berorientasi pada hasil hubungan dialektika antara manusia, lingkungan, dan kebudayaannya. Karena itu, dalam beragam lingkungan yang melingkupi kehidupan manusia, satuan sosial yang terbentuk melalui proses demikian akan menampilkan karakteristik budaya yang berbeda-beda seperti relasi patron-klien.

Sama halnya Linton (dalam Keesing,1981:68) yang menyatakan kebudayaan juga merupakan keseluruhan dari pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang

merupakan kebiasaan yang dimiliki dan di wariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu. Kebudayaan sebagai sebuah konsep yang menyatu dalam kehidupan manusia selalu berhubungan dengan kebutuhan hidup nya. Kebudayaan juga merupakan sistem pengetahuan atau sistem gagasan yang berfungsi menjadi blue print bagi setiap dan perilaku manusia sebagai anggota atau warga dari kesatuan sosialnya, tumbuh, berkembang dan berubah sesuai dengan kebutuhan hidup manusianya. Sairin,(1994:1-2) menyatakan bahwa kebutuhan hidup manusia itu dapat di bagi pada tiga kategori besar yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan biologis, sosial dan psikologis.

Kebutuhan manusia itu di penuhi dengan cara memanfaatkan sumber daya yang ada dalam lingkungan dan menjadi energi bagi kelangsungan hidupnya. Kebutuhan seorang individu beragam dan bertingkat-tingkat, sehingga usaha pemenuhan kebutuhan antara individu lainnya dapat berbeda. Dengan demikian pola pemanfaatan terhadap sumber daya yang ada antara individu yang satu dengan yang lainnya akan beragam pula.

Manusia berinteraksi dengan sesamanya dalam kehidupan untuk menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila manusia dalam hal ini orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara dan sebagainya untuk mencapai tujuan bersama mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah proses-proses sosial, yang menunjukkan pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis (Sartika, 2010: 11)

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan dalam rangka menjelaskan dan menganalisa fenomena sosial pada masyarakat nelayan buruh di Desa Bagan Serdang khususnya mengenai Upaya Nelayan Buruh Dalam Pemenuhan Ekonomi keluarga. Untuk itu, diharapkan data-data yang dihasilkan adalah data berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong,2001: 3).

1. Pendekatan Penelitian

Salah satu bagian penting dalam penelitian adalah menyusun rencana mengenai penelitian yang akan dilakukan (Bungin,2002:37). Desain atau rancang penelitian memperlihatkan bagaimana langkah-langkah peneliti dalam mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini mengunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan tak tertulis dari perilaku orang yang diamati (Moleong,2001:4).

Alasan pemilihan pendekatan ini dikarenakan peneliti sebagai instrument utama yang melakukan proses penelitian dan mengamati secara langsung semua hal yang berkaitan dengan tingkah laku manusia menjadi objek dalam penelitian, dengan menggambarkan perkembangan dari fakta dan kondisi yang ditemukan di lapangan.

Tipe penelitian ini adalah deskriptif yaitu penelitian yang memberikan gambaran atas apa yang diteliti yang juga merupakan jalan praktis untuk melakukan penelitian terhadap fenomena itu. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat

gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta itu (Supriyatna,Tjahya,2000:18). Peneliti berasumsi bahwa dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif dapat menggambarkan secara mendalam tentang Upaya Nelayan Buruh Dalam Pemenuhan Ekonomi Keluarga di Desa Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang.

2. Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi dalam penelitian ini dilakukan secara proposive atau sengaja. Penelitian ini di laksanakan di Desa Bagan Serdang, Kec.Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang. Di Desa Bagan Serdang ini mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan

Nelayan di Desa Bagan Serdang ini masih mempertahankan cara-cara tradisional dalam usaha menangkap ikan di laut. Sifat tradisional ini dapat di lihat dari peralatan yang mereka pergunakan yang masih sedikit sekali yang menggunakan tenaga mesin. Disamping itu tempat penelitian itu juga terlihat bahwa nelayan buruh menggunakan berbagai macam upaya dalam pemenuhan ekonomi keluarga, yang terkait dengan kenelayanan dan mata pencaharian alternatif sebagai petani, beternak, pedagang, PNS, buruh bangunan.

3. Informan Penelitian

Menurut Koentjaraningrat, informan adalah individu atau orang yang dijadikan sumber untuk mendapatkan keterangan bagi keperluan penelitian. (Koentjaraningrat, 1985:162) informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi, jadi informan harus orang yang banyak pengalaman tentang

permasalahan penelitian yang akan diteliti, sehingga mampu memberikan informasi yang dibutuhkan. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive* (disengaja), dimana pemilihan dilakukan berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. (Afrizal, 2005;66).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan informan kunci dan informan biasa, dan untuk itu peneliti mempunyai beberapa kriteria informan yang peneliti wawancarai, kriteria informan kunci dan informan biasa dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk informan kunci adalah aparat pemerintahan Desa Bagan Serdang dan tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui dan dinilai juga bisa menjelaskan pertanyaan penelitian penulis.
2. Untuk informan biasa adalah nelayan buruh dan anggota-anggota keluarganya yang dipilih secara purposive atas pertimbanga-pertimbangan tertentu. Kriteria pemilihan informan sebagai berikut:
    - Tingkat keterlibatan menjadi nelayan buruh dengan harapan mereka lebih mengetahui kondisi profesi terkait dengan permasalahan.
    - Sudah berkeluarga yaitu dengan pertimbangan mereka memiliki tanggung jawab ekonomi yang lebih besar dibandingkan dengan nelayan yang belum berkeluarga.
    - Keluarga nelayan yang melakukan aktifitas terkait upaya nelayan buruh dalam pemenuhan ekonomi keluarga

Berdasarkan kriteria diatas, peneliti telah melakukan penelitian terhadap informan yang berjumlah 16 orang kepala keluarga nelayan buruh. Untuk lebih jelasnya karakteristik informan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1:
Karakteristik Informan

No	Informan	Umur	Jumlah Anak		Lama Profesi Sebagai Nelayan	Pekerjaan
			Laki-laki	Perempuan		
1	Rahmad	38	2	3	19 tahun	Nelayan buruh
2	Bagus	38	2	1	15 tahun	Nelayan buruh
3	Nyoto	39	3	1	18 tahun	Nelayan buruh
4	Hamzah	43	-	4	25 tahun	Nelayan buruh
5	Leman	44	1	2	22 tahun	Nelayan buruh
6	Tatok	45	4	1	27 tahun	Nelayan buruh
7	Anto	45	3	-	18 tahun	Nelayan buruh
8	Jaya	46	3	1	20 tahun	Nelayan buruh
9	Nurhadi	47	2	3	30 tahun	Nelayan buruh
10	Yudhis	47	4	2	32 tahun	nelayan buruh
11	Junaidi	49	2	2	27 tahun	Nelayan buruh
12	Jumalik	50	5	2	36 tahun	Nelayan buruh
13	Teguh	51	4	1	38 tahun	Nelayan buruh
14	Sugeng	52	4	2	37 tahun	Nelayan buruh
15	Hardi	55	6	1	37 tahun	Nelayan buruh
16	Suroso	57	3	4	39 tahun	Nelayan buruh

Sumber: data primer,2011

Sementara itu anggota keluarga nelayan buruh juga dijadikan informan untuk mengetahui keadaan sosial ekonomi serta upaya nelayan buruh dalam pemenuhan ekonomi keluarga. Dipilihnya anggota keluarga karena yang lebih mengetahui tentang permasalahan ekonomi rumah tangga adalah seorang istri. Terkait dengan upaya nelayan buruh dalam pemenuhan ekonomi keluarga, dapat dilihat pada tabel dibawah ini, siapa saja nelayan buruh yang melakukan pekerjaan selain menjadi nelayan buruh sebagai pekerjaan utama, sebagai berikut:

Tabel 2:
Pekerjaan diluar sektor kenelayanan informan

No	Informan	umur	Pekerjaan Sampingan
1	Rahmad	38	Industri Rumah Tangga
2	Bagus	38	pedagang
3	Nyoto	39	Peternak
4	Hamzah	43	Petani
5	Leman	44	Pedagang
6	Tatok	45	Buruh bangunan
7	Anto	45	Pedagang
8	Jaya	46	petani
9	Nurhadi	47	Buruh bangunan
10	yudhis	47	Pedagang
11	Junaidi	49	Peternak
12	Jumalik	50	Buruh bangunan
13	Teguh	51	Petani
14	Sugeng	52	Peternak
15	Hardi	55	Industri Rumah Tangga
16	Suroso	57	Petani

Sumber : data primer 2011

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi yang relavan dengan tujuan penelitian, data yang dicari dikelompokkan menjadi dua yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang di kumpulkan sewaktu penelitian yang di peroleh dari wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder sebagai pendukung merupakan data yang di dapat melalui sumber-sumber tertulis baik berupa laporan, artikel, koran, maupun buku-buku yang berkaitan dengan laporan penelitian. Semua pengumpulan data itu dilakukan bertahap yaitu:

1. Observasi

Dalam observasi peranan peneliti sebagai pengamat yang tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi masih melakukan fungsi pengamatan. Ia menjadi anggota pura-pura, jadi tidak melebur dalam arti sesungguhnya (Moleong,2001:127). Pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui, melihat, dan memahami kondisi nelayan buruh, gejala-gejala (tindakan benda atau peristiwa) serta kaitan antara satu gejala dengan gejala lain yang bermakna bagi masyarakat yang diteliti yaitu dengan cara:

a) Alokasi waktu
b) Pola pekerjaan nelayan
c) Jenis dan pola konsumsi
d) Peralatan yang digunakan
e) Sarana dan prasarana
f) Kegiatan ceremony (upacara)

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses interaksi dan komunikasi. Wawancara juga merupakan suatu bagian penting dalam penelitian, karena tanpa wawancara peneliti tidak akan mendapat informasi yang penting (Singarimbun,1995:23). Wawancara dilakukan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relavan dengan subjek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terbuka dengan menggunakan petunjuk umum wawancara, karena jenis wawancara ini hanya

membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang akan di tanyakan sebelum wawancara dilakukan (Moleong,2001:136). Sifat wawancara ini, yaitu bebas dan mendalam yang mengunakan petunjuk atau pedoman wawancara yang berfungsi untuk pedoman yang membuat garis-garis permasalahan. Dalam wawancara ini, informan diberi kebebasan untuk menjawab atau menjelaskan sehubungan dengan permasalahan penelitian. Wawancara yang dilakukan dengan mendatangi beberapa nelayan buruh dan anggota keluarga sebagai informan. Melalui wawancara ini peneliti dapat mengetahui bagaimana upayas nelayan buruh dalam pemenuhan ekonomi keluarga.

3. Studi Kepustakaan

Untuk memperkaya informasi dan pengetahuan yang lebih banyak tentang kondisi nelayan buruh secara umum di Desa Bagan Serdang khususnya,yaitu mengenai persoalan-persoalan yang berhubungan dengan kondisi ekonomi nelayan, peneliti mencari bahan bacaan dari berbagai buku, artikel, hasil penelitian, majalah serta situs-situs yang berkaitan dengan permasalahan nelayan.

5. Analisis Data

Analisis data pada dasarnya merupakan proses pengorganisasian dan mengurutkan data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. (Moleong, 2001:48) Sesuai dengan jenis dan sifat penelitian ini maka semua data yang telah didapatkan melalui wawancara dan pendokumentasian akan disusun secara sistematis

atau diklasifikasikan dan akan disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran secara mendalam dari tema yang menjadi permasalahan penelitian.

Analisa data dilakukan sejak penulis berada dilapangan. Data yang diperoleh di lapangan berasal dari hasil wawancara, observasi atau pengamatan, lalu dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan temanya. Kemudian data tersebut diinterpretasikan ke dalam bentuk tulisan guna memperoleh gambaran sesungguhnya tentang masalah yang diteliti. Data dianalisis secara interpretatif dan dilihat secara keseluruhan (*holistic*) untuk menghasilkan suatu laporan penelitian yang deskriptif tentang masalah yang diteliti.

Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan sepenuhnya dianalisis secara kualitatif. Analisis data dilakukan setiap saat, pengumpulan data di lapangan secara berkesinambungan sehingga kualitas penelitian diharapkan dapat mendekati realistis. (Bungin, 2002; 45)

6. Proses Penelitian

Penelitian ini diawali dengan survei awal, yaitu dengan melakukan penjajakan ke Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. Penelitian awal ini dilakukan untuk membuat proposal, setelah proposal selesai diseminarkan, peneliti langsung mengurus surat izin penelitian kepada fakultas. Fakultas mengeluarkan surat izin penelitian dengan nomor surat: 1265/ J. 16. 09/ PP-2011, Hal: Penelitian/ Survei/ Studi Pustaka/ Praktek Lapangan. Dengan lama penelitian 2 bulan (dua) terhitung dari tanggal 07 Juni 2011 sampai dengan 16 Agustus 2011 dan

lokasi penelitian adalah Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.

Tujuan pertama peneliti adalah ke kantor Kecamatan, setelah sampai disana dengan memperlihatkan sutar izin tersebut dan menjelaskan maksud kedatangan peneliti, petugas kantor camat langsung memperbolehkan peneliti untuk mengambil data-data mengenai kependudukan, letak geografis Desa Bagan Serdang, mata pencaharian, dan pendidikan serta menanyakan kondisi perekonomian masyarakat nelayan di Desa Bagan Serdang. Karena pada saat itu peneliti langsung bertemu dengan bapak Camat Pantai Labu, dan peneliti langsung mewawancarai bapak Camat tersebut. Panduan wawancara telah dipersiapkan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian lapangan.

Hari berikutnya, peneliti mengunjungi nelayan Desa Bagan Serdang dan kemudian menuju kantor kepala Desa Bagan Serdang. Disana bertemu langsung dengan kepala desa beserta sekretaris desa. Peneliti langsung memperlihatkan surat izin penelitian, sebelumnya peneliti sudah pernah berkunjung Desa Bagan Serdang ini, sehingga peneliti tidak dianggap orang asing bagi kepala desa maupun masyarakat Desa Bagan Serdang. Setelah memperlihatkan surat izin peneliti diperbolehkan meminta data-data yang dianggap perlu, dan peneliti juga langsung mewawancarai kepala desa, sekretaris desa dan pengurus-pengurus desa setempat.

Sebelumnya peneliti sudah menentukan informan mana yang akan diwawancarai, yaitu kepala desa dan pengurus desa. Setelah itu peneliti juga akan mewawancarai nelayan pemlik atau juragan, pemilik modal. Untuk mewawancarai

masyarakat nelayan buruh terlebih dahulu peneliti memberitahukan maksud dan tujuan peneliti agar tidak ada rasa curiga dan keberatan bagi masyarakat tersebut.

Peneliti biasanya melakukan wawancara pada sore hari, karena masyarakat Bagan Serdang sebagian besar adalah nelayan yang bekerja dari pagi sampai siang hari. Jika beruntung peneliti bisa langsung mewawancarai nelayan yang sedang bekerja menangkap ikan di sepanjang bibir pantai dan nelayan yang sedang menuju ke TPI (Tempat Pelelangan Ikan). Namun sebelumnya peneliti menanyakan kesediaan nelayan buruh untuk diwawancarai agar informan tidak merasa terganggu. Kedekatan dengan informan lebih cepat dari peneliti duga, karena mereka sangat terbuka dalam memberikan informasi yang peneliti butuhkan tanpa ada yang ditutupi. Sehingga untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam peneliti tidak merasa kesulitan. Pada hari-hari berikutnya peneliti mencoba untuk mengolah data yang telah diperoleh, dan sekali-kali peneliti kembali lagi ke lokasi penelitian jika ada data yang dirasa masih kurang.

BAB II

DESKRIPSI WILAYAH DESA BAGAN SERDANG

A. Letak Dan Kondisi Geografis

Desa Bagan Serdang merupakan bagian dari Kecamatan Pantai Labu Secara geografis, Desa Bagan Serdang terletak pada 2o57' – 3o16' LU dan 98o37' – 99o27' BT yang merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian 0 – 8 meter di atas permukaan laut yang berbatasan langsung dengan Selat Malaka. Desa Bagan Serdang beriklim tropis dengan dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau dengan suhu berkisar antara 230C s/d 340C. Kedua musim ini sangat dipengaruhi oleh angin laut yang membawa hujan dan angin gunung yang membawa panas dan lembab. Curah hujan yang menonjol di wilayah Desa Bagan Serdang adalah pada bulan – bulan Maret, April, September s/d Desember. Sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan – bulan Januari, Pebruari, Mei s/d Agustus.

Batas – Batas wilayah Desa Bagan Serdang berbatasan dengan :

Sebelah Utara : Berbatas dengan Selat Malaka

Sebelah Timur : Berbatas dengan Desa Regemuk

Sebelah Selatan : Berbatas dengan Desa Rantau Panjang

Sebelah Barat : Berbatas dengan Desa Percut Sei Tuan

Jarak dari Desa Bagan Serdang ke Ibu Kota Kecamatan Pantai Labu 4 Km, dan jarak dengan Ibu Kota Kabupaten Deli Serdang 18 Km. Jarak tempuh ke Kabupaten selama kurang lebih 1,5 jam perjalanan naik kendaraan umum ataupun kendaraan pribadi,dengan bentuk jalan yang rusak (berlubang-lubang).

B. Sejarah Desa

Desa Bagan Serdang merupakan desa nelayan yang terletak di Kecamatan Pantai Labu. Seiring berjalannya waktu daerah ini telah menjadi tempat pemukiman penduduk yang senantiasa berkembang, tetapi semata-mata didasarkan pada kisah-kisah yang dikemukakan para orang tua penduduk asli desa yang kini jumlahnya sudah tidak seberapa lagi.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Suparni 70 tahun, sesepuh Desa Bagan Serdang juga pengurus desa menceritakan bahwa:

> *"Berdirinya Desa Bagan Serdang dahulunya di buka oleh Datuk Panglima Pawang Kenek. Sekitar tahun 1811. Seiring berjalannya waktu, daerah tersebut mulai berkembang, yang sebelumnya hanya penduduk asli suku Melayu, kini mulai diisi dengan penduduk dari suku-suku lainnya. Sayangnya tidak ada yang tahu secara jelas apakah desa itu mempunyai nama sebelum memiliki nama Desa Bagan Serdang".*

Cerita diatas tersebut tidak banyak memberikan penafsiran tentang riwayat Desa Bagan Serdang, namun cukup mambantu kita mengetahui asal-usul nama desa tersebut. Sejalan dengan itu, Desa Bagan Serdang kini menjadi tempat pemukiman warga untuk mereka, guna mencari kehidupan yang lebih baik lagi dari kondisi lingkungan yang dapat di manfaatkan oleh masyarakat, khususnya nelayan buruh.

C. Kondisi Demografi

1. Penduduk

Penduduk merupakan suatu hal yang paling utama yang harus ada dalam suatu wilayah karena sangat erat kaitannya dengan segala kegiatan-kegiatan yang akan

dilaksanakan untuk pergerakan dan perubahan yang terjadi dalam suatu desa. Penduduk di Desa Bagan Serdang pada Tahun 2010 berjumlah 1231 jiwa, dengan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki sebanyak 678 jiwa dan perempuan 553 jiwa dengan 300 kepala keluarga.

Tabel 3:
Jumlah penduduk Desa Bagan Serdang

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1	LAKI-LAKI	678 JIWA
2	PEREMPUAN	553 JIWA
JUMLAH		1231 JIWA
JUMLAH KEPALA KELUARGA		300 KK

Sumber: Profil Desa Bagan Serdang ,2010

Dari jumlah penduduk yang secara keseluruhan adalah 1231 jiwa, terdapat 300 kepala keluarga. Jumlah jenis kelamin laki-laki adalah 678 jiwa dan jumlah yang berjenis perempuan adalah 553 jiwa. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah masyarakat yang berjenis laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan. Tidak ada alasan khusus kenapa jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan.

Tabel 4:
Komposisi Penduduk Desa Bagan Serdang Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

NO	Golongan umur (tahun)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4	10	15	25
2	5-15	150	131	281
3	16-25	201	105	306
4	26-50	153	133	286
5	51-75	142	132	274
6	76-keatas	22	37	59
	jumlah	678	553	1231

Sumber: Profil Desa Bagan Serdang, 2010.

Dari tabel diatas dapat dilihat jumlah penduduk Desa Bagan Serdang sesuai dengan sensus penduduk tahun 2010 adalah sebanyak 1231 jiwa, jumlah usia pada kategori produktif 16-25 lebih banyak yaitu 306 jiwa, pada usia produktif laki-laki dan perempuan jumlahnya hampir sama atau seimbang.

Penduduk yang terdapat di Desa Bagan Serdang sebagian besar adalah suku Melayu, yang merupakan penduduk asli Desa Bagan Serdang, namun banyak warga pendatang yang menetap di Desa Bagan Serdang dan kemudian menjadi warga dari masyarakat Desa Bagan Serdang, mereka berasal dari berbagai suku seperti Jawa, Batak dan Banjar.

2. Agama

Masyarakat di Desa Bagan Serdang adalah penganut agama Islam, tempat beribadah yang ada di Desa Bagan Serdang terdapat 1 buah mesjid dan 1 buah mushala. Mesjid pada dasarnya adalah tempat untuk melaksanakan sholat-sholat berjama'ah lima waktu sehari-semalam yang diwajibkan bagi umat Islam, termasuk sholat Jumat yang dilakukan secara bersama-sama. Selain itu mesjid juga sebagai tempat untuk memperingati hari-hari besar agama. Sedangkan Mushola sebagai sarana sholat 5 waktu dan tidak digunakan untuk sholat Jumat. Selain itu mushola digunakan sebagai tempat untuk menuntut ilmu agama bagi anak-anak mereka dan sarana untuk tempat mengaji yang ada di Desa Bagan Serdang. Kegiatan keagaaman sangat terasa pada masyarakat Desa Bagan Serdang, terutama pada bulan Ramadhan dimana pada malam harinya masyarakat akan datang ke mesjid ataupun ke mushola yang terdekat dengan tempat tinggal mereka untuk melakukan sholat terawih yang merupakan sholat sunat yang adanya pada bulan puasa saja.

Masyarakat Desa Bagan Serdang dalam pelaksanaan peringatan hari besar agama tersebut tetap dilakukan sesuai dengan aturan-aturan agama Islam secara umum, tetapi perbedaannya hanya terdapat pada waktu pelaksanaannya, tergantung kepada keyakinan dan kepercayaan setempat. Sedangkan upacara-upacara lain yang terkait dengan kebudayaan yang menjadi pedoman dalam masyarakat yang bersangkutan, jenis upacara-upacara yang berhubungan dengan religi yang masih tetap dilaksanakan sampai sekarang oleh masyarakat Desa Bagan Serdang adalah upacara *nujuh bulan* merupakan upacara selamatan untuk kehamilan anak pertama,

usia kandungan nujuh bulan dalam bahasa lokal disebut *tingkepan*. Upacara turun tanah yaitu upacara bagi anak pertama yang baru mulai pandai jalan. Upacara qikah merupakan suatu upacara mengabarkan kepada masyarakat bahwa anaknya sudah lahir. upacara perkawinan dan kematian yang pelaksanaannya berdasarkan pada kebudayaan masyarakat setempat yang tergambar pada tradisi dan adat kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakatnya.

Masyarakat Desa Bagan Serdang melakukan pengajian, khususnya sholat subuh, baik mengaji tafsir ataupun mendengarkan ceramah dari ustadz yang diundang. Masyarakat Desa Bagan Serdang juga membuat kelompok pengajian di rumah-rumah secara bergiliran yang disebut dengan anggota perwiriddan.

3. Pendidikan

Masalah pendidikan sangat penting bagi kehidupan untuk meningkatkan status sosial seseorang. Jika pendidikan seseorang lebih tinggi maka status sosialnya akan meningkat (Pratiwi,2010:34). Masalah pendidikan erat kaitannya dengan kemajuan pola pikir dari suatu masyarakat, karena dapat terlihat dari seseorang yang berpendidikan tinggi.

Akan tetapi dalam kenyataannya, yang terjadi dalam masyarakat Desa Bagan Serdang masih banyak masyarakat yang kurang memperdulikan pendidikan anak mereka, walaupun mereka menyadari bahwa pendidikan tersebut sangat penting untuk kemajuan masa depan anak-anak mereka yang akan datang.

Tabel 5:
Tingkat pendidikan di Desa Bagan Serdang

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Tamat Sekolah Dasar	372 orang
2	Sekolah Dasar (SD)	150 orang
3	SMP	57 orang
4	SMA	35 orang
5	Diploma/Sarjana	4 orang
Jumlah		618 orang

Sumber: profil Desa Bagan Serdang,2010.

Dari tabel 3 diatas diketahui bahwa pendidikan penduduk Desa Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu yang terbesar adalah tidak tamat SD sebanyak 372 orang. Fasilitas pendidikan yang tersedia di Desa Bagan Serdang kurang memadai, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6:
Sarana Pendidikan di Desa Bagan Serdang

NO	Jenis Pendidikan	Negeri	Swasta	Jumlah
1	TK	-	-	-
2	SD	1	-	1
3	SLTP	-	-	-
4	SLTA	-	-	-

Sumber: profil desa Bagan Serdang ,2010.

Dapat digambarkan bahwa Desa Bagan Serdang hanya memiliki satu buah fasilitas sekolah yaitu SD. Hal ini yang menyebabkan masih rendahnya pendidikan masyarakat di Desa Bagan Serdang, karena sarana dan prasarana pendidikan yang kurang memadai. Kebijakan wajib belajar Sembilan tahun tidak serta merta

mendorong minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke tingkat yang lebih tinggi. Kebanyakan nelayan buruh Desa Bagan Serdang menganggap pendidikan kurang begitu penting bagi mereka, hal ini terlihat dari sedikitnya anak-anak usia sekolah yang mau melanjutkan ketingkat yang lebih tinggi.

Bagi masyarakat nelayan Desa Bagan Serdang antara ekonomi dan pendidikan sama-sama lemahnya. Bagi masyarakat Desa Bagan Serdang target sekolah hanya bisa membaca dan menulis saja bahkan mereka beranggapan bisa kerja atau mengetahui bukan karena diajarkan disekolah tetapi diajarkan oleh kontak dengan orang dewasa dan lingkungannya.

Faktor lain yang menyebabkan rendahnya pendidikan masyarakat Desa Bagan Serdang karena sekolah mereka pandang sebagai lembaga yang tidak dapat menaikkan taraf kehidupan mereka. Fasilitas pendidikan tidak menjamin semua anak untuk bersekolah karena tidak jarang juga masih ada anak-anak yang putus sekolah dikarenakan pengaruh dari ekonomi keluarga. Seperti yang diungkapkan Pak Tatok 45 salah satu nelayan buruh:

> *"sekolah tidak menjamin kehidupan ekonomi keluarga saya akan meningkat, buat saya sekolah malah menambah pengeluaran dalam ekonomi keluarga saya".*

Bagi Pak Tatok, sekolah hanya akan menambah ekonomi keluarganya. Sementara pendapatan Pak Tatok hanya cukup untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

4. Mata Pencaharian

Penduduk Desa Bagan Serdang memiliki mata pencaharian terbesar adalah sebagai nelayan. Ini terutama disebabkan oleh faktor geografis, dimana wilayah Bagan Serdang terletak memanjang di pinggiran pantai yang merupakan sumber ekonomi utama yang terus dipergunakan untuk kelangsungan hidup mereka. Selain menjadi nelayan juga ada sebagian penduduk bekerja sebagai petani, pedagang, PNS dan buruh bangunan.

Tabel 7:
Komposisi Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah (%)
1	Nelayan	80
2	Petani	10
3	Pedagang	5
4	PNS	3
5	Buruh bangunan	2
Jumlah		100 %

Sumber: profil Desa Bagan Serdang ,2010.

Mayoritas mata pencaharian penduduk adalah nelayan. Hal ini disebabkan karena daerah Bagan Serdang merupakan daerah pesisir pantai. Minimnya tingkat pendidikan menyebabkan masyarakat Desa Bagan Serdang sedikit yang bekerja sebagai PNS.

D. Sarana dan Prasarana Sosial

Sarana dan prasarana sangat dibutuhkan sekali dalam kehidupan sosial, karena dapat menunjang aktifitas manusia dalam melaksanakan kegiatan sehari-harinya. Pada masyarakat Desa Bagan Serdang, fasilitas umum yang mereka punyai sudah belum lengkap, masih banyak sarana yang harus ditambah untuk menunjang aktifitas penduduk. Seperti sarana pendidikan, di Desa Bagan Serdang gedung sekolah masih sangat terbatas mereka hanya mempunyai gedung Sekolah Dasar 1 buah (satu buah). Untuk gedung sekolah SMP dan SMA masyarakat masih memanfaatkan sekolah yang ada di kecamatan Pantai Labu karena relatif lebih dekat dari Desa Bagan Serdang. Selain itu menurut data yang peneliti dapat bahwa gedung SMP dan SMA tidak atau belum diperlukan di Desa Bagan Serdang, karena mengingat sedikitnya jumlah siswa yang ingin melanjutkan sekolah SMP dan SMA.

Fasilitas untuk pemasaran ikan, terdapat satu buah TPI (tempat pelelangan ikan). Dimana TPI memegang peranan penting dalam membantu pemasaran perikanan di Desa Bagan Serdang. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat Desa Bagan Serdang biasanya berbelanja di pasar tradisional yang terdapat di ibukota kecamatan yaitu di Kelambir, karena di Desa Bagan Serdang sendiri tidak terdapat pasar. Disana terdapat warung-warung yang hanya mampu memenuhi sebagian kecil kebutuhan sehari-hari. Kebanyakan warung-warung yang ada di Desa Bagan Serdang ini merupakan salah satu sumber mata pencaharian penduduk disini.

Fasilitas dibidang kesehatan dan pelayanan pemerintahan, di Desa Bagan Serdang hanya mempunyai satu kantor kelurahan. Untuk pelayanan kependudukan dilaksanakan di kantor kelurahan, dibuka layanan setiap hari jam kerja, kadangkala ada juga penduduk yang yang datang pada sore hari atau malam hari. Hal ini bisa di maklumi oleh petugas pemerintahan karena mayoritas penduduk adalah nelayan, yang biasanya bekerja dari pagi sampai sore hari. Untuk fasilitas kesehatan terdapat di kecamatan Pantai Labu, karena di Desa Bagan Serdang tidak terdapat puskesmas.

Gambar 1 : Kantor Kelurahan Desa Bagan Serdang

Kondisi prasarana perhubungan sebagai penunjang kelancaran perekonomian dan kegiatan bidang-bidang lainnya belum juga ada peningkatan. Ini dapat dilihat dari kondisi jalan yang belum juga diaspal sehingga untuk menuju jalan ke Desa Bagan Serdang harus di lalui dengan hati-hati karena kondisi jalan yang berlubang-lubang. Untuk transportasi sendiri, di Desa Bagan Serdang tidak ada kendaraan umum selain ojek. Selain ojek masyarakat memiliki kendaraan pribadi seperti sepeda motor dan ada juga mobil.

Di samping itu penyediaan prasarana listrik belum merata di setiap rumah penduduk. Dalam kehidupan sehari-hari, air merupakan sumber kebutuhan pokok bagi setiap keluarga dimanapun ia berada, terutama untuk kebutuhan air minum, mandi cuci dan kakus. Tidak seperti desa-desa lainnya yang terdapat di kecamatan Pantai Labu, air bersih bisa diakses melalui jaringan PDAM. Sedangkan di Desa Bagan Serdang sumber air bersih di peroleh dari sungai dan sumur yang tidak terlindung (Sumber BPS,2010)

Di Desa Bagan Serdang juga terdapat pemakaman umum, namun tidak ada tim khusus yang menangani hal ini. Biasanya prosesi pemakaman dipimpin oleh ulama setempat dan dilaksanakan secara gotong royong oleh warga.

E. Sistem Kekerabatan Dan Organisasi Sosial

Desa Bagan Serdang merupakan bagian dari daerah yang berkebudayaan Melayu. Bagi masyarakat Melayu adat merupakan sistem yang mengatur tata kehidupan masyarakat secara perorangan dalam kelompok sosialnya. Hubungan sosial warga masyarakat tempat tinggal terjalin dalam bentuk hubungan saling membutuhkan satu sama lain, saling membantu karena kebersamaan yang terjalin.

Sistem kemasyarakatan kelompok nelayan buruh di Desa Bagan Serdang tidak didasarkan pada daerah keturunan, melainkan lebih ditekankan pada perasaan senasib dan tempat tinggal serta mata pencaharian. Selain itu masyarakat Desa Bagan Serdang juga di kenal sebagai masyarakat yang memiliki solidaritas yang tinggi, sistem saling tolong menolong ini merupakan cara untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang berat. Kesadaran untuk saling membantu sesamanya bukan karena

suka berbakti sesamanya melainkan karena adanya rasa saling membutuhkan dalam jiwa kenelayanannya. Timbulnya tolong menolong pada masyarakat nelayan buruh Desa Bagan Serdang adanya karena:

1. Faktor ekonomi yang sangat ditentukan oleh macam pekerjaan.
2. Adanya perasaan satu nasib yang meninbulkan persatuan yang kokoh.
3. Beratnya pekerjaan yang menuntut mereka bekerja kolektif.

Di Desa Bagan Serdang organisasi yang di bentuk oleh lembaga masyarakat yang bertujuan untuk membangun pengetahuan masyarakat nelayan. Dimana organisasi tersebut disebut dengan kelompok nelayan. Kelompok nelayan yang terdapat di Desa Bagan Serdang pada umumnya berasal dari kelompok jaringan sosial. Dengan adanya jaringan sosial memudahkan seseorang untuk memperoleh sumber daya (uang,barang, dan jasa) melalui pertukaran timbal balik diantara anggota-anggotanya. Selanjutnya di Desa Bagan Serdang juga terdapat organisasi sosial keagamaan seperti anggota perwiriddan (majelis talim), remaja mesjid dan organisasi lainnya yang bertujuan untuk membentuk hubungan timbal balik dan saling berinteraksi satu sama lainnya.

F. Pola Pemukiman

Desa Bagan Serdang terletak memanjang di pinggir pantai. Kehidupan masyarakat yang biasanya bekerja sebagai nelayan memilih tinggal berdekatan dan berdasarkan hubungan kekerabatan agar dapat saling bantu membantu satu dengan yang lainnya. Masyarakat lebih memilih hidup berkelompok agar memudahkan mereka bersosialisasi. Selain itu pemukiman penduduk juga mengikuti badan jalan.

Tempat tinggal dapat menggambarkan status sosial ekonomi pemiliknya. Pada umumnya semakin bagus tempat tinggal seseorang semakin tinggi status ekonominya di masyarakat. Tetapi hal itu tidak berlaku di Desa Bagan Serdang, karena dominan tempat tinggal masyarakat adalah rumah semi permanen dengan lantai kayu dibandingkan dengan rumah permanen. Rumah-rumah mereka di buat tinggi ke atas karena pada saat musim air pasang, agar air tidak menggenangi pemukiman warga setempat.

Rumah permanen adalah rumah yang terbuat dari susunan bata (beton) beratap seng bahkan ada juga yang beratap genteng dan lantainya terbuat dari coran semen yang di plaster dan ada juga yang di lapisi dengan keramik. Rumah seperti ini sudah tersedia kamar mandi, air bersih dan WC. Sedangkan rumah semi permanen adalah rumah yang terbuat dari beton pada bagian bawahnya, sedangkan bagian atas terbuat dari kayu (papan) bambu, atapnya dari seng, kalau rumah seperti ini tidak memiliki air bersih, WC juga tidak tersedia dalam rumah. Di Desa Bagan Serdang pada umumnya mandi di sungai yang airnya sudah banyak tercemar.

BAB III

GAMBARAN KEHIDUPAN NELAYAN BURUH DI DESA BAGAN SERDANG

A.Kondisi Sosial Ekonomi

1. Pendapatan

Nelayan buruh di Desa Bagan Serdang dalam kehidupan ekonomi sebagian besar masih mengacu pada sikap mental yang kurang baik yang masih berpandangan bahwa masa lalu, kini dan akan datang adalah sama. Hal ini tercermin dari sikap dan tingkah laku mereka cenderung menghabiskan apa yang diperoleh hari ini dengan kata lain cenderung konsumtif. Perilaku masyarakat berkaitan dengan gaya hidup yang dijalankan oleh nelayan buruh serta yang lainnya adalah cenderung tidak memanfaatkan ekonominya dengan tujuan yang tepat.

Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa pendapatan rata-rata nelayan buruh Desa Bagan Serdang adalah Rp.8.00.000.- s/d Rp 900.000.- per bulan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keluarga nelayan buruh Desa Bagan Serdang memiliki tingkat ekonomi yang bervariasi, namun mayoritas berada pada kondisi kekurangan. Begitu juga halnya dalam pemenuhan kebutuhan lainnya seperti kebutuhan pakaian. Pada saat sekarang pemenuhan sandang bukan merupakan kebutuhan utama yang akan mereka penuhi karena dalam pemenuhan kebutuhan pokok saja mereka mengalami kesulitan.

Pengeluaran rumah tangga nelayan merupakan salah satu faktor penyebab kemiskinan. Hal ini dilihat dari tingkat kehidupan masyarakat nelayan. Dimana

pengeluaran kebutuhan sehari-hari rumah tangga nelayan itu sendiri lebih besar dari pendapatan. Sehingga sulit bagi mereka untuk mencapai kesejahteraan dan hal ini adalah yang menjadikan nelayan tetap dalam keterbelakangan atau kemiskinan.

2. Jenis Konsumsi

Dilihat dari pendapatan suami yang bekerja sebagai nelayan kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Suami hanya membawa uang 40 ribu pulang kerumah sedangkan pada dasarnya pengeluaran yang harus mereka keluarkan sehari-hari untuk keperluan rumah tangga adalah lebih dari 50 ribu. Jadi, jika diperinci maka kebutuhan rumah tangga nelayan buruh sebagai berikut : untuk makanan pokok Rp 37.000, belanja 5 orang anak Rp 5.000, rokok Rp7.000, kebutuhan selain pangan Rp11.000. Oleh karena, pendapatan yang minim tersebut yang mendorong isteri dan anggota keluarga nelayan buruh ikut bekerja, karena dari gaji yang mereka peroleh bisa sedikit menambah penghasilan keluarga.

Masalah pemenuhan gizi setiap harinya tidak terlalu penting bagi mereka karena menurut mereka yang penting adalah ada nasi dan lauk ditambah sayur jika ada. Jika persediaan beras ada mereka merasa tenang, karena untuk lauk bisa dicari atau biasanya mereka mempunyai persediaan ikan kering di rumah yang mereka simpan ketika hasil tangkapan lebih banyak. Seperti yang dikatakan Ibu Sarmi 45 tahun :

> *" yang penting ada beras, kalau lauk apa saja yang ada, kadang-kadang ada ikan kering yang kemaren itu sudah cukup, tapi jika ikan kering tidak ada tidak apa-apa, beli saja tempe atau kentang".*

Mereka bisa mengganti lauk dengan apa yang ada, ikan kering (ikan asin) yang terpenting bagi mereka persediaan beras harus ada dirumah.

Saat hasil tangkapan yang dibawa pulang melebihi dari jumlah konsumsi satu hari, biasanya ikan mereka simpan dengan cara menjemurnya, pada saat ini, biasanya hampir setiap rumah tangga nelayan buruh menyimpan persediaan ikan kering. Jumlah persediaan ini tidak banyak, hanya cukup untuk kebutuhan selama 1 sampai 4 hari saja. Hal ini tampak dari banyaknya masyarakat yang menjemur ikan diatas atap depan dan belakang rumah mereka. Bahkan ada yang sengaja membuat tempat penjemuran ikan jika hasil tangkapan ikan banyak.

Sebagaimana kondisi ekonomi nelayan buruh pada umumnya, penghasilan tidak selalu dapat memenuhi kebutuhan keluarganya setiap hari karena penghasilannya tidak dapat di pastikan. Dari jumlah seluruh penghasilan keluarga yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, sebagian besar dimanfaatkan untuk kebutuhan makan anggota rumah tangga.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Pekerjaan sebagai nelayan merupakan pekerjaan pokok bagi nelayan buruh di Desa Bagan Serdang, untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Kewajiban pemenuhan kebutuhan keluarga ialah semakin besar jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan nelayan buruh, semakin besar pula pengeluaran yang harus di keluarkan. Selanjutnya bila pengeluaran lebih besar di bandingkan dengan pendapatan yang diterima oleh nelayan buruh, maka nelayan akan mengalami

ketidakcukupan dalam membiayai biaya hidup yang layak untuk keluarga seperti kebutuhan pangan, sandang dan papan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai jumlah tanggungan keluarga nelayan buruh di Desa Bagan Serdang diperoleh data bahwa pada umumnya nelayan buruh di Desa Bagan Serdang mempunyai jumlah tanggungan keluarga lebih dari 5 orang. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah tangguangan keluarga nelayan buruh dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8:
jumlah tanggungan keluarga nelayan buruh Desa Bagan Serdang

No	Informan	Umur	Jumlah Anak	
			Laki-laki	Perempuan
1	Rahmad	38	2	3
2	Bagus	38	2	1
3	Nyoto	39	3	1
4	Hamzah	43	-	4
5	Leman	44	1	2
6	Tatok	45	4	1
7	Anto	45	3	-
8	Jaya	46	3	1
9	Nurhadi	47	2	3
10	Yudhis	47	4	2
11	Junaidi	49	2	2
12	Jumalik	50	5	2
13	Teguh	51	4	1
14	Sugeng	52	4	2
15	Hardi	55	6	1
16	Suroso	57	3	4

Sumber: data primer 2011

Hal ini menggambarkan bahwa, nelayan buruh di Desa Bagan Serdang mempunyai tanggungan keluarga yang tergolong besar. Karena menurut program keluarga berencana yang dikatakan keluarga kecil sejahtera adalah keluarga yang anggotanya terdiri dari 1 (satu) orang ayah, 1 (satu) orang ibu, dan 2 (dua) orang anak. Sehingga karena besarnya jumlah tanggungan membuat besar pula pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh nelayan buruh di Desa Bagan Serdang.

4. Pendidikan Nelayan Buruh di Desa Bagan Serdang

Tuntutan keadaan ekonomi dan kebutuhan hidup membuat para nelayan buruh ini tetap bertahan menjalankan profesinya sebagai nelayan. Apalagi pada saat ini ia tidak mempunyai pilihan lain untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya selain dengan cara melaut mencari ikan. Bagi sebagian besar informan pekerjaan sebagai nelayan ini bersifat sederhana yaitu tidak membutuhakan tingkat pendidikan yang tinggi dan hampir sepenuhnya dapat dipelajari dari orang tua mereka. Karena memang sebagian besar dari para nelayan ini memperoleh keahlian untuk berprofesi sebagai nelayan. Seperti ungkapan Pak Yudhis,47 tahun berikut ini:

> *"Dari umur 15 tahun saya sudah kelaut, yaitu bekerja sebagai nelayan buruh. Bagi saya bekerja dapat menghasilkan uang, sedangkan sekolah takut memberatkan dan membebani kedua orang tua. Apalagi kehidupan kami susah. Makanya saya berhenti dan tidak melanjutkan sekolah"*

Tingkat pendidikan nelayan buruh rata-rata berpendidikan rendah yaitu hanya sampai tingkat sekolah dasar (SD) atau sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) saja sehingga dengan kondisi pendidikan yang demikian menyebabkan nelayan lemah

dalam hal pendapatan, dan mengakibatkan mereka merasa terhambat untuk merubah kehidupan mereka ke kondisi yang lebih baik dan lebih layak. Untuk lebih jelasnya mengenai tingkat pendidikan nelayan buruh dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 9:
Tingkat pendidikan nelayan buruh Desa Bagan Serdang

No	Informan	Pendidikan terakhir nelayan buruh
1	Rahmad	Tamat SD
2	Bagus	Tamat SD
3	Nyoto	Tidak pernah sekolah
4	Hamzah	Tamat SLTP
5	Leman	Tamat SD
6	Tatok	Tidak tamat SD
7	Anto	Tamat SLTP
8	Jaya	Tamat SD
9	Nurhadi	Tidak pernah sekolah
10	Yudhis	Tamat SD
11	Junaidi	Tidak tamat SLTP
12	Jumalik	Tamat SD
13	Teguh	Tidak pernah sekolah
14	Sugeng	Tidak pernah sekolah
15	Hardi	Tamat SD
16	Suroso	Tidak tamat SD

Sumber:data primer 2011

5. Kondisi Rumah

Sebagaimana kita ketahui rumah adalah kebutuhan bagi keluarga sebagai tempat untuk berteduh dari hujan dan panas. Memiliki rumah dengan status milik pribadi pada sebuah keluarga, belum bisa dikatakan keluarga itu telah bebas dari status keluarga miskin, karena kondisi rumah juga sangat menentukan miskin tidaknya sebuah keluarga seperti ukuran rumah, bahan dinding, bahan lantai dan fasilitas buang air besar. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan ciri-ciri

masyarakat miskin adalah : 1) luas lantai tempat tinggal kurang dari 8 m2 per orang. 2) jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat tanah/bambu/kayu murahan. 3) jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah, tembok belum di plaster, 4) tidak memiliki fasilitas buang air besar.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Desa Bagan Serdang, diketahui umumnya luas lantai rumah nelayan buruh rata-rata berukuran 4 m x 8 m= 32 m^2, bahkan ada yang berukuran 2 m x 4 m= 8 m^2. Ukuran ini menunjukkan rumah nelayan buruh tergolong sebagai rumah miskin karena luasnya bila dibagikan dengan jumlah anggota keluarga yang rata-rata 5 orang, diperoleh luas lantai rumah per anggota keluarga hanya 6,4 m^2. Selanjutnya lantai rumah sebahagiannya terbuat dari semen kasar, namun sebahagiannya lagi masih dari tanah, Begitu juga dengan dinding rumah yang terbuat dari bahan kayu murahan. sedangkan fasilitas tempat buang air besar, mereka melakukannya di alam terbuka bersama-sama dengan keluarga lainnya.

Gambar 2: kondisi rumah nelayan buruh

B. Kondisi Sosial Budaya

Secara sosial budaya masyarakat nelayan Desa Bagan Serdang memiliki ciri-ciri yang saling terkait, antara satu dengan yang lainnya. Dapat dilihat dari interaksi sosial yang intensif antara warga masyarakat yang ditandai dengan efektifnya komunitas tatap muka, sehingga terjadi hubungan yang sangat erat antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, hal tersebut dapat membangun terjalinnya hubungan kekeluargaan. Kemudian dalam mencari nafkah mereka menonjolkan sifat gotong royong dan saling membantu. Hal tersebut dapat diamati pada mekanisme penangkapan maupun dalam penentuan daerah operasi penangkapan ikan.

Dalam kesehariannya para nelayan buruh di Desa Bagan Serdang ini selalu bekerja sama, saling tolong menolong dan saling berbagi karena memang sistem mata pencaharian sebagai nelayan ini sangat membutuhkan bantuan dari nelayan yang lain. Budaya saling tolong menolong dan saling berbagi sangatlah jelas terlihat di dalam keseharian masyarakat nelayan ini. Salah satu contoh adalah ketika ada salah satu perahu nelayan yang baru pulang dari melaut, ketika perahunya telah sampai ditepi pantai maka tanpa diminta pertolongannya para nelayan lainnya yang berada ditepi pantai akan menolong nelayan tersebut untuk untuk menarik perahunya ke tempat yang lebih tinggi. Begitu halnya apabila pada hari tersebut ada nelayan yang tidak mendapatkan hasil ikan sama sekali maka nelayan lain yang kebetulan mendapatkan hasil yang agak banyak akan memberikan hasil tangkapannya kepada nelayan tersebut minimal hanya sekedar untuk makan sekeluarganya pada hari itu.

Pada masyarakat nelayan buruh Desa Bagan Serdang pantai merupakan kegiatan upacara ritual *petik laut* dilakukan dengan cara menjamu berupa kepala kerbau dan tumpeng serta makanan berupa jajanan pasar kedalam laut. Upacara-upacara keagamaan atau ritual ini biasanya dilakukan bersama upacara tradisi leluhur yaitu berupa selamatan bersih desa, melakukan sesaji untuk roh penunggu atau roh leluhur yang telah meninggal.

Jika air laut mulai pasang, sesajen itu akan segera ditenggelamkan. Puluhan warga pun tengah bersiap mengiringi prosesi pembuangan sesaji tersebut. Sementara ratusan warga baik dari Kecamatan Pantai Labu maupun di luar Pantai Labu, memenuhi Jalan Raya Pantai Labu untuk menyaksikan arak-arakkan yang telah dimulai sejak pukul 07.00 pagi. Arak-arakan tersebut berangkat dari desa Bagan Serdang, desa dimana perahu telah berjejer untuk menenggelamkan sesajen. Di sanalah, arak-arakan yang berlangsung meriah itu akan berakhir.

Membuang sesaji sekaligus kepala kerbau berarti membuang kesialan. Acara pembuangan sesaji itulah yang menjadi acara inti dari *petik laut* yang dilakukan masyarakat Desa Bagan Serdang. Karena seminggu sebelum acara pembuangan sesaji, sejumlah rangkaian acara telah selesai digelar. Termasuk *(keyboard)* atau pementasan organ tunggal di tengah-tengah pasar murah yang memang telah digelar selama seminggu sebelumnya. Seperti yang diungkapkan Bapak Suparni, sesepuh di Desa Bagan Serdang, 70 tahun berikut:

> *"Bagi kami, petik laut merupakan upacara adat yang dilakukan setahun sekali. Karena kami masyarakat pesisir, tujuan diadakan upacara tersebut adalah untuk membuang*

kesialan, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Kami selalu mengadakannya, karena jika tidak, maka dikhawatirkan akan ada musibah,"

Mereka masih menjalankan tradisi yang sudah ada sejak dahulu. Karena dengan adanya upacara *petik laut*, akan dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan. Pernah, pada suatu ketika masyarakat Desa Bagan Serdang hampir lalai atau telat melakukan ritual *petik laut*, namun desanya mendapat musibah. Oleh karena itulah, menurut Bapak Suparni , masyarakat Desa Bagan Serdang berusaha untuk selalu melakukan acara petik laut ini. Lain halnya dengan dengan. Pak Parjan, 50 tahun salah satu warga mengungkapkan:

"Petik laut adalah wujud rasa syukur para nelayan yang ada di desa Bagan Serdang karena telah mendapatkan rizki melimpah. Persoalan ada anggapan untuk menghindari musibah dan kesialan lainnya, bagi saya tergantung dari sisi mana orang tersebut menilai acara petik laut".

Pemahaman warga memang berbeda-beda dalam menilai acara ini. Ada yang mengatakan untuk membuang kesialan ada juga yang mengatakan acara *petik laut* ini merupakan wujud rasa syukur.

Di tengah kondisi zaman yang selalu berubah, tradisi *petik laut* ini tetap dipertahankan masyarakat sejak zaman nenek moyang. Di pantai labu sendiri, pesta laut atau *petik laut* merupakan salah satu kebudayaan di daerah Pantai Labu yang sampai saat ini masih menjadi tradisi. Selain di desa Bagan Serdang, sejumlah desa lain di Pantai Labu juga masih ada yang mempertahankan tradisi *petik laut* ini.

Petik laut disebut juga dengan upacara buang saji. Biasanya pesta laut yang merupakan peristiwa budaya ini dilakukan oleh masyarakat nelayan. *Petik laut* dilakukan setiap tahun sekali, biasanya upacara ini dilakukan setiap akhir bulan Juli. Disebut dengan upacara yang memberikan sedekah pada laut karena pada saat itulah mereka memberi sedekah kepada laut. Tujuan utama dari upacara ini adalah sebagai rasa syukur dan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil tangkapan ikan yang berlimpah.

Di tempat ini mereka membawa berbagai hiasan segala bentuk terutama untuk menghias perahu-perahu yang mereka miliki untuk berlayar ke tengah laut. Biasanya upacara buang saji ini diikuti oleh kurang dari 20 perahu. Bagi masyarakat nelayan secara umum, kegiatan tahunan yang bernama *petik laut* merupakan ungkapan ritual ini dipahami sebagai bentuk pelestarian warisan tradisi dan budaya para nenek moyang. Dalam konteks sosial dan budaya, *petik laut* dapat dijadikan sebagai wahana dan medium perekat sosial. Seperti yang diungkapkan Pak Azhari,47 tahun:

> *"Dalam prosesi ritual atau tradisi petik laut kita akan berkumpul bersama tanpa ada sekat-sekat dalam kelas sosial dan status sosial, tanpa ada perbedaan agama dan keyakinan, golongan. Petik laut menjadi ajang untuk berbaur dengan masyarakat, saling mengasihi, saling menyayangi satu sama lain".*

C. Aktifitas Kenelayanan

Nelayan, khususnya nelayan buruh, mempunyai perilaku yang khas dalam menjalankan usahanya, yakni perilaku yang mengutamakan "pemerataan resiko" usaha. Perilaku tersebut terbentuk sebagai hasil adaptasi terhadap usaha penangkapan

MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

ikan yang beresiko tinggi dan pola pendapatan yang tidak teratur. Perilaku adaptif tersebut, setelah melalui proses waktu, melembaga dalam bentuk institusi, dan merupakan aspek penting dalam pemberdayaan, adalah pola pemilikan kelompok atas sarana produksi dan sistem bagi hasil. Pola pendapatan nelayan tidak teratur menyebabkan perilaku mengutamakan pemerataan resiko tetap bertahan (Masyuri,2000:29).

Terdapat tiga kategori sosial yang memainkan peran utama dalam kegiatan ekonomi nelayan di Desa Bagan Serdang, terutama perikanan tangkap yaitu:

1. Nelayan Pemilik (juragan) merupakan nelayan yang memiliki alat-alat produksi
2. Nelayan buruh merupakan nelayan yang tidak memiliki alat-alat produksi dan hanya menyumbangkan jasa tenaganya dengan memperoleh hak-hak yang terbatas.
3. Penyediaan modal atau pemilik modal yang sekaligus sebagai pedagang (perantara) ikan.

Dengan adanya perbedaan dalam bidang kenelayanan ini menyebabkan kehidupan rumah tangga tidak sama satu sama lain. Penghasilan mereka ditentukan oleh jenis pekerjaan nelayan yang mereka lakukan, peralatan yang mereka miliki dan modal mereka di sektor kenelayanan. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan rumah tangga antara nelayan buruh dan nelayan pemilik akan berbeda.

Untuk memperjelas persoalan yang diteliti dari struktur masyarakat nelayan tersebut diatas yang menjadi objek penelitian adalah nelayan buruh karena dari hasil

pendapatannya lebih kecil dan bergantung dengan jumlah hasil tangkapan pada hari itu. Apabila hasil tangkapan banyak maka bagi hasil yang didapat akan besar., jika hasil tangkapan sedikit maka bagi hasil yang di dapat akan kecil bahkan tidak ada sama sekali, sehingga tidak jarang untuk dapat menutupi kebutuhannya harus berhutang kepada juragan dan tetangga sekitar rumah.

1. Membagan

Aktivitas penangkapan ikan, yakni membagan biasanya berangkat atau turun ke laut sekitar jam 03.00 wib dan kembali jam 14.00 wib, ini tergantung dengan cuaca. Apabila cuaca baik maka kegiatanya akan cepat/lancar dan apabila cuaca buruk maka bisa sampai berhari-hari. Aktivitas membagan ini dilakukan selama 20 hari berturut-turut. Namun ketika sudah sampai pada umur 13-19 hari, maka sebagian besar nelayan tidak pergi membagan dikarenakan saat itu adalah saat bulan purnama (bulan terang) dimana ikan sulit diperoleh. Untuk mengisi waktu luang, biasanya para nelayan melakukan aktivitas lainnya seperti memukat dan menjaring ikan. Pelaksanaan kegiatan penangkapan ikan, yaitu dengan memburu geromboloan ikan secara berpindah-pindah, dilakukan dengan organisasi kerja yang melibatkan beberapa orang. Seperti yang diungkapkan pak Partiman, 60 tahun :

> *"Jumlah orang dalam organisasi kerja tergantung pada jenis pekerjaan atau jabatan yang ada, yaitu juragan, juru mudi, juru mesin, juru tawur, juru batu, juru gidang, dan bocahan yang bertugas memasak untuk makan seluruh ABK (Anak Buah Kapal)".*

Dalam pelaksanaan kegiatan penangkapan ikan, terdapat pembagian kerja. Mereka yang terlibat langsung dalam proses penangkapan ikan.

Juragan sebagai pemilik berkewajiban menyediakan peralatan, perbekalan, dan sangu. Peralatan terdiri dari alat tangkap (jaring), kapal beserta mesinnya, dan lampu merkuri atau pertomaks. Perbekalan terdiri atas solar untuk mesin kapal, solar untuk diesel yang digunakan untuk menyalakan lampu merkuri, jika menggunakan lampu petromaks maka harus digunakan minyak tanah, dan oli. Sementara *sangu* merupakan perbekalan untuk ABK, yang terdiri dari beras, bumbu, sayur, dan rokok.

Juru mudi mempunyai tanggung jawab untuk mengatur keseluruhan kegiatan penangkapan dan memelihara alat tangkap. Keberhasilan kegiatan ini sangat tergantung pada kemampuan juru mudi dalam melaksanakan tugasnya. Sebagai penanggung jawab, ia memiliki wewenang penuh untuk merekrut ABK, menentukan lokasi penangkapan, memberi tugas dan komando kepada ABK, dan menentukan kapan jaring harus ditebarkan dan kapan harus ditarik. Juru mudi juga bertugas mengamati lokasi di mana terdapat banyak ikan. Oleh karena itu ia biasanya berada di bagian paling depan atau kadang-kadang dibagian atas kapal.

Juru tawur mempunyai tugas menata peralatan jaring mulai dari persiapan, pada setiap selesai tawur, sampai selesainya kegiatan penangkapan. Penataan jaring penting dilakukan agar tidak terjadi keterlambatan penawuran atau penebaran dan gangguan gerak jaring.

Juru batu bertugas menurunkan dan menangkap jangkar. Jangkar diangkat ketika kapal akan berangkat dan diturunkan ketika tiba dilokasi yang telah ditentukan oleh juru mudi. Setelah selesai penangkapan maka juru batu mengangkat jangkar

kembali untuk kemudian berpindah ke lokasi lain. Di lokasi lain yang telah ditentukan, ia menjalankan kembali tugas itu.

Juru gidang mempunyai tugas di darat dan di laut. Di darat ia bertugas memberi tahu seluruh ABK tentang keberangkatan perahu hari itu, mencari ABK yang telah ditentukan juru mudi atau juragan sampai lengkap dan melaporkannya kembali kepada juragan atau juru mudi. Di laut ia bertugas memasak untuk keperluan ABK yang lain. Tugas juru gidang memang relatif ringan, karena itu biasanya dilakukan oleh nelayan yang sudah cukup umur tetapi secara fisik masih kuat melaut. Pada kapal jenis bagan tugas memasak ini dilakukan oleh bocahan.

Juru mesin disebut juga mataris, bertanggung jawab terhadap pengontrolan mesin, pengisian bahan bakar dan oli, pengontrolan air pendingin, dan operasionalisasi mesin. Ia juga bertugas menggerakkan baling-baling sesuai dengan arah yang ditentukan oleh juru mudi.

Jenis pekerjaan masih ditambah dengan juru arus yang bertanggung jawab terhadap kebersihan perahu dan mengeluarkan air yang masuk ke dalam perahu. Selain itu juga terdapat sejumlah ABK yang bertugas membantu juru tawur ketika menebar dan menangkat jaring.

Ketika kapal berlayar ke tengah laut, maka juru mudi membawa kapalnya ke daerah-daerah yang biasanya banyak ikan. Apabila lokasi ikan sudah diketahui, maka kapal akan berhenti, kira-kira sekitar jam 4 pagi dan semua lampu akan dihidupkan. Ikan yang telah diperoleh biasanya langsung dipisahkan oleh ABK berdasarkan jenisnya dan dimasukkan ke dalam fiber atau peti ikan. Jenis-jenis ikan yang biasa di

dapat dari membagan seperti ikan lidah, ikan pari (tuka-tuka), ikan gembung, cumi-cumi, udang swalo, kepiting,udang putih, ikan bawal.

Hasil tangkapan ikan sangat didukung oleh sebuah tangkapan ikan, dimana unit penangkapan ikan yang dimaksud adalah suatu kesatuan teknis dalam operasi penangkapan ikan yang terdiri dari alat pengkapan ikan, armada penangkapan ikan, dan tenaga kerja.

2. Memukat

Sementara itu untuk kegiatan menangkap ikan dengan caea memukat adalah penangkapan ikan yang dilakukan dari tepi pantai dengan menggunakan jaring yang panjang. Memukat ini oleh sebagian masyarakat disebut juga dengan pukat tepi. Caranya adalah nelayan menebarkan jaring ketengah laut dengan menggunakan sebuah sampan, dimana lokasi yang kira-kira banyak terdapat ikan. Setelah menebarkan jaring ketengah laut, yaitu dengan salah satu dari ujung pukat dibawa ketengah laut untuk disebarkan mengelilingi daerah yang diperkirakan terdapat banyak ikan untuk dipukat, kemudian ujung jaring atau pukat ini ditarik beramai-ramai dan secara serentak.

Dalam perkiraan pukat ini mesti dilakukan hati-hati karena kemungkinan jaring bisa tersangkut oleh tumbuh-tumbuhan dan benda-benda lainnya yang ada disekitar tempat nelayan memukat yang bisa menyebabkan jaring mereka rusak. Sewaktu menarik pukat akan tampak gerakan berirama dari barisan nelayan yang sedang menarik pukat tersebut. Jumlah orang dalam menarik pukat tidak tentu, tetapi

biasanya berjumlah 12 orang yaitu 6 orang pada masing-masing ujung pukat bahkan bisa lebih yaitu sampai 16 orang.

Umumnya ikan yang didapatkan dengan cara memukat ini adalah ikan-ikan yang tergolong kecil seperti ikan teri, tamban, selar dan lain sebagainya. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada pagi hari dan bahkan ada yang dilakukan sampai siang dan sore harinya yaitu pada hasil ikan yang didapat.

3. Peralatan Yang Digunakan

Salah satu ciri dari usaha nelayan tradisional adalah teknologi penangkapan yang bersifat sederhana dengan ukuran perahu yang kecil, daya jelajah yang terbatas, daya muat perahu yang sedikit, daya jangkau alat tangkap terbatas dan perahu dilajukan dengan layar, dayung atau mesin kecil (Sudarso 2008:3).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang nelayan, Pak Jumalik ,50 tahun, beliau mengungkapkan bahwa:

> *"Di Desa Bagan Serdang terdapat beberapa unit penangkapan ikan, yaitu pukat layang, bagan, jaring, jala dan pancing. Dari unit penangkapan ikan tersebut, memiliki tugas dan fungsinya masing-masing".*

Bagan merupakan sebuah kapal mesin yang menggunakan jaring khusus buat bagan dengan diameter lubang lebih kecil dari pukat yang diikat pada lengan bagan dan dibenamkan ke dalam laut, kemudian setelah beberapa saat ditarik dengan putaran yang terdapat diatas bagan. Pekerja yang dilibatkan dalam bagan biasanya berjumlah 8 orang, yang terdiri dari juru mudi, juru mesin, juru gidang, juru tawur, juru batu, bocahan, juru arus, ABK (Anak Buah Kapal), mereka adalah orang yang

terlibat langsung kedalam proses penangkapan ikan. Selain itu terdapat juga pemilik bagan. Mereka bekerja pada satu bagan yang sama, jika sering berpindah-pindah biasanya sulit untuk bisa mencari bagan yang akan memperkerjakan mereka. Biasanya mereka pindah atas permintaan awak bagan lain yang kekurangan anggota dan disetujui oleh awak bagan tempat mereka bekerja.

Gambar 3: Jenis Kapal Bagan

Pukat layang digolongkan kedalam jenis pukat kantong yang sudah dimodifikasi, dimana alat tangkap ini tergolong baru, dan Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Deli Serdang sendiri sedang menggalakkan pemakaian alat tangkap ini, karena dinilai menguntungkan nelayan. Jenis alat tangkap ini legal dan tidak merusak lingkungan. Pengoperasian pukat layang dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu ketepatan melingkari gerombolan ikan, kecepatan tenggelam pemberat dan kecepatan penarikan tali kolor. Pengaturan jaring harus tepat dan cepat sehingga gerombolan atau kawanan ikan tidak punya kesempatan untuk keluar dari lingkaran jaring.

Pukat cincin harus berbentuk selembar jaring yang terdiri dari sayap dan pembentuk kantong. Keberhasilan pengoperasian pukat cincin dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu ketepatan melingkari gerombolan ikan, kecepatan tenggelam pemberat dan kecepatan penatikan tali kolor. Pengaturan jaring harus tepat dan cepat sehingga gerombolan atau kawanan ikan tidak punya kesempatan untuk keluar dari lingkaran jaring.

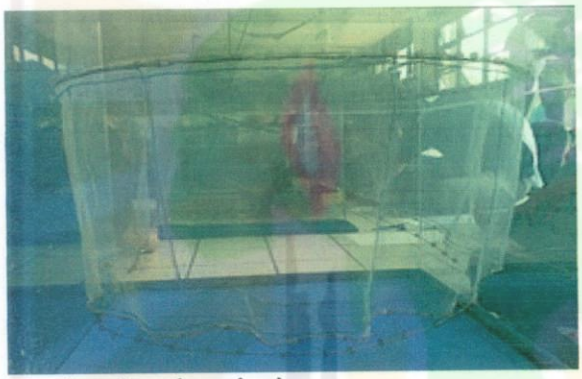

Gambar 4: pukat cincin

Jaring adalah kesatuan alat penangkapan ikan yang menggunakan sampan kecil bermuatan dua orang pekerja. Dalam menjaring biasanya salah satu dari mereka atau keduanya memiliki perlengkapan menjaring seperti : jaring, sampan, mesin kapal. Menjaring biasanya dilakukan pada sore hari sampai malam atau dari sore hari sampai esok pagi. Biasanya nelayan jaring lebih baik kehidupannya dari nelayan buruh pukat karena dilihat dari pembagian hasil yang didapat per orang lebih besar jumlahnya. Dalam menjaring tidak ada tingkatan kedudukan yang mempengaruhi penghasilan mereka. Dalam pembagian hasil sesama penjaring adalah sama banyak,

pembagian ini dilakukan setelah mereka mengeluarkan biaya yang terpakai selama mereka menjaring seperti : minyak, bekal dan lain sebagainya.

Gambar 5: alat penangkapan ikan menggunakan jaring

Jaring insang hanyut yang digunakan harus mempunyai spesifikasi yang terdiri dari lima faktor utama, yaitu daya apung jaring harus lebih besar dari pada daya tenggelamnya, warna jaring yang baik adalah hijau sampai biru muda, benang yang digunakan adalah nylon benang ganda atau tunggal. Besar mata jaring adalah 2,5-3,0 inci yang dipasang pada tali ris atas dengan koefisien pengikatan 30-40%

Jaring lampara mirip jaring payang yaitu terdiri dari sayap kiri dan kanan di samping kantong. Jaring tersebut dilengkapi dengan sebuah cincin dari besi berdiameter sekitar 2 meter. Kantong lampara lebih cenderung menggelumbung agar ikan pelagis kecil yang ditangkap tidak mudah mati (ikan umpan hidup).

Jaring angkat adalah jaring yang diturunkan di laut dan diangkat secara vertikal ke atas pada saat gerombolan ikan ada di atas jaring tersebut. Jaring angkat

ditempatkan di beberapa jenis bagan di laut atau dioperasikan dari perahu kecil maupun langsung oleh para nelayan dekat pantai.

Jala adalah alat penangkapan ikan yang hanya digunakan untuk satu orang tanpa memakai perahu. Lokasi menjala biasanya ditubiran karang atau daerah yang dianggap banyak terdapat ikan, dengan menebarkan jala di daerah pinggir pantai.

Gambar 6: alat penangkapan ikan dengan jala

Pancing adalah alat penangkapan ikan yang paling sederhana yaitu hanya menggunakan pancing, tali pancing dan mata kail. Memancing bisa dilakukan dimana saja dengan menggunakan perahu ataupun tidak menggunakan perahu.

Berdasarkan pengamatan, perahu yang digunakan oleh nelayan buruh di Desa Bagan Serdang, adalah menggunakan mesin tempel bermerek Honda dengan kapasitas mesin 5,5 PK. perahu berukuran panjang 5 meter, lebar 1 meter dan tinggi 0,5 meter. Badan perahu terbuat dari kayu. alat tangkap yang digunakan adalah jaring dan pancing. Umumnya mesin-mesin yang digunakan pada perahu-perahu tersebut

kondisinya sudah tua yang ditunjukan oleh banyaknya karat yang menempel pada mesin.

Dilihat dari tingkat skala investasi modal usahanya, nelayan Desa Bagan Serdang pada umumnya dapat digolongkan pada nelayan skala kecil dengan modal usaha kecil dan bagi mereka yang memiliki pukat biasanya memiliki satu pukat. Dilihat dari tingkat teknologi peralatan tangkap yang digunakan, nelayan Bagan Serdang pada umumnya dapat digolongkan kedalam nelayan tradisional karena peralatan yang mereka gunakan masih tradisional seperti pukat, jala dan pancing yang masih menggunakan perahu kecil.

4. Sistem Bagi Hasil Nelayan

Sistem bagi hasil di Desa Bagan Serdang saling terikat satu sama lain antara pemilik perahu (juragan), pemilik modal dan nelayan buruh terlibat dalam suatu pembagian hasil, namun sering tidak menguntungkan bagi nelayan buruh. Ini disebabkan karena lebih menguntungkan salah satu pihak saja. Hal yang paling mendasar adalah pemilik modal yang mengambil keuntungan 15-20% sebagai kompensasi dari pinjaman modal oleh pemilik perahu (juragan).

Pada sistem ekonomi yang dipakai masyarakat nelayan berbeda dengan sistem masyarakat lain (petani, industri dan pegawai negeri sipil) yang biasanya para pekerja mendapat gaji atau upah secara tetap. Akan tetapi pada masyarakat nelayan khususnya nelayan Bagan Serdang gaji atau upah memakai sistem bagi hasil. Cara perhitunganya adalah sebagai berikut :.

- harga ikan 1 kg =Rp 2000
- perolehan hasil tangkapan= 350kg
- 2000x350= Rp 700.000
- untuk pemilik modal 15%= Rp 105.000
- untuk juragan 35%= Rp 245.000
- sisanya untuk nelayan buruh = Rp 350.000 : 8 orang @= Rp43.750

Bagi nelayan buruh persoalan yang paling penting adalah bagaimana mereka bisa memperoleh uang dalam waktu yang cepat meskipun sering mereka harus rela menerima pembayarannya yang kurang memuaskan dari hasil kerjasama tersebut. Hasil wawancara dengan Bapak Junaidi 49 tahun, beliau bekerja sebagai nelayan buruh kurang lebih selama 25 tahun.

> *"Saya bekerja keras dilaut dengan penuh resiko, hanya mendapat bagian yang sangat kecil, sedangkan pemilik perahu yang tinggal didarat walaupun sebagian dari mereka ikut bekerja mendapat bagian yang lebih besar, belum lagi kerusakan-kerusakan yang harus dibebankan pada saya dan teman-teman, keadaan sulitpun pernah saya lalui setelah seharian bekerja saya pulang tanpa membawa hasil apapun".*

Dari hasil wawancara tersebut, keadaan nelayan buruh sangat memprihatinkan, karena pekerjaan yang mereka lakukan penuh dengan resiko namun tidak sebanding dengan pendapatan yang mereka peroleh.

Besarnya hasil tangkapan melaut apabila dikalikan dengan harga jual akan menghasilkan penerimaan nelayan perkapal. Penerimaan nelayan antara lain

dipengaruhi oleh jumlah produksi dan jenis ikan yang diperoleh karena jenis ikan ini selanjutnya berpengaruh terhadap harga jual. Besar penerimaan nelayan perkapal setelah dikurangi dengan biaya produksi akan menghasilkan pendapatan perkapal. Pendapatan perkapal ini kemudian akan dibagi kepada nelayan buruh nerdasarkan sistem bagi hasil yang telah ditetapkan oleh juragan.

Ikan hasil tangkapan dari melaut ditempatkan didalam fiber atau peti ikan yang telah disediakan oleh nelayan. Fiber atau peti tersebut telah diisi dengan es balok. Ikan disusun berlapis dengan menempatkan butiran es secukupnya diantara lapisan. Biasanya es yang habis terpakai sekali trip melaut sekitas 10-20 batang, tergantung jumlah hasil tangkapan. Hasil tangkapan yang diperoleh dari melaut ditimbang terlebih dahulu di gudang ikan. Terkadang ada juga yang diserahkan kepada juragan. Setelah ditimbang hasil tangkapan kemudian dikelompokkan berdasarkan jenisnya.ini dilakukan oleh nelayan buruh atau anak buah kapal, Biasanya menghabiskan 2-3 jam kemudian diserahkan lagi ke juragan.

Nelayan juragan di Desa Bagan Serdang biasanya menjual hasil tangkapan melaut pada pemilik modal atau disebut juga dengan pedagang perantara. Harga jual ditetapkan biasanya sesuai harga pasaran. Ini berdasarkan kesepakatan antara juragan dengan pedagang perantara. Pedagang perantara ini selanjutnya akan memasarkan ikan kembali kepada pedagang-pedagang ikan lain maupun ke konsumen dengan harga yang lebih tinggi.

Dengan melihat sistem bagi hasil yang berlaku pada organisasi kerja penangkapan dengan bagan tampak bahwa bagian terbesar adalah untuk juragan atau

pemilik. Hal ini tentu tidak aneh karena juragan merupakan orang yang menyediakan modal paling besar dan juga pihak yang akan menanggung resiko paling besar jika kegiatan penangkapan itu tidak berhasil atau bahkan jika mendapatkan musibah. Selain itu, bagian yang terbesar untuk juragan juga menjadi wajar karena juragan mempunyai berbagai kewajiban sosial yang harus ditunaikan kepada para ABK yang menjadi anak buahnya. Juragan harus membantu anak buahnya yang sedang mengalami kesulitan, memberi tunjangan hari raya, dan kewajiban lain dalam rangka pelaksanaan tradisi *petik* laut. Kegiatan ini selalu menghabiskan biaya yang besar. Jika hasil tangkapan tidak memuaskan dan hanya sedikit, maka sisa terakhir dari total penjualan setelah dikurangi berbagai pengeluaran itu kadang-kadang hanya dibagikan kepada para ABK.

Dengan pendapatan yang bersifat harian, ditambah pembagian yang menurut nelayan sangat merugikan, dan sangat tergantung pada musim. Nelayan buruh sangat sulit dalam merencanakan penggunaan pendapatan. Keadaan demikian mendorong nelayan untuk membelanjakan uangnya segara setelah mendapatkan penghasilan. Oleh sebab itu nelayan buruh sulit untuk menabung.

Bagi pemilik perahu (juragan) maupun pemilik modal pendapatan yang diperoleh akan jauh melebihi nelayan buruh, hal ini karena para nelayan hanya menjadi buruh pada perahu juragan. Pendapatan yang di peroleh nelayan buruh lebih sedikit bahkan kadang tidak mencukupi kebutuhan-kebutuhan keluarga mereka. Dengan pembagian hasil tangkapan yang ada, belum lagi ditambah kerusakan mesin, peralatan biasanya pemilik perahu akan membebankan biaya perbaikan tersebut pada

hasil tangkapan yang diperoleh, sebagai *patnership* tidak mau tahu dengan kerusakan yang ada. Ketentuan ini semakin memperkecil nilai bagi hasil atau pendapatan yang diperoleh nelayan buruh.

5. Pemasaran Hasil Tangkap Ikan

Masyarakat nelayan Desa Bagan Serdang memasarkan ikan langsung ke TPI (Tempat Pelelangan Ikan), namun ada juga pembeli (konsumen) yang membeli ikan langsung ke kapal. Di Desa Bagan Serdang tidak ada pasar tradisional, tetapi hanya ada satu tempat pelelangan ikan yang berfungsi sampai sekarang. Sejak TPI ini berdiri nelayan merasakan perubahan yang terjadi dalam memasarkan ikan. Tujuan adanya TPI cukup baik yaitu membantu nelayan dalam memasarkan hasil tangkapan mereka. Ikan yang ditangkap selalu terjual habis jarang dibawa pulang.

Gambar 7: TPI Desa Bagan Serdang

TPI memegang peranan sangat penting dalam membantu pemasaran hasil perikanan. Terutama bila ikan terlalu banyak tentu penjualan lebih teratur dan cepat dibandingkan bila mereka menjual sendiri-sendiri. Kerugiannya adalah pada saat hasil tangkapan mereka sedang buruk, mereka tidak bisa menetapkan harga penjualan sendiri, ini disebabkan oleh harga pelelangan tergantung dari harga pasar dan kerugian juga bisa terjadi bila ada permainan diantara juru lelang dan para pedagang. Keuntungan lain dari TPI bisa membantu mengarahkan kehidupan nelayan dengan kewajiban simpanan untuk tiap penjualan, hanya saja hal ini tentu tergantung bagaimana kebijaksanaan TPI untuk mengarahkan agar simpanan itu bermanfaat lagi bagi para nelayan.

6. Pengaruh Musim

Pengetahuan nelayan terhadap kondisi cuaca sangat penting untuk keberhasilan mereka dalam menangkap ikan dan untuk keselamatan mereka dalam mencari ikan di laut. Nelayan yang lebih mengetahui tentang kondisi cuaca dan musim adalah *juru mudi* pada bagan. Seorang *juru mudi* atau pawang mempunyai pengetahuan yang lebih mengenai kondisi cuaca sebagai pedoman bagi para nelayan untuk turun ke laut.

Pada masyarakat nelayan Desa Bagan Serdang, kondisi cuaca yang baik untuk pergi melaut adalah apabila langit di laut cerah dan bersih, tetapi apabila di laut gelap maka nelayan tidak akan pergi ke laut dikarenakan diperkirakan akan turun hujan dan terjadi badai sehingga dapat membahayakan keselamatan nelayan itu sendiri. Selain itu juga dengan melihat bintang pada malam hari, apabila bintang banyak dan ada

diantaranya yang masuk ke dalam lingkaran bulan maka diperkirakan hari tersebut baik untuk pergi melaut.

Musim penangkapan ikan setiap tahunnya terbagi atas musim awal, musim panen dan musim *paceklik* atau musim tidak ada ikan. Musim awal terjadi pada bulan Oktober dan November, musim panen terjadi pada bulan Desember sampai Maret, sedangkan musim paceklik biasanya terjadi bersamaan dengan musim kemarau yaitu pada bulan April sampai September. Pemilihan musim ikan tersebut terkadang mengalami pergeseran, sesuai dengan pergeseran musim penghujan dan kemarau. Dengan demikian kurang lebih hanya empat bulan efektif, yaitu ketika musim hujan, nelayan memperoleh tingkat penghasilan yang relatif "baik". Jika pada musim ikan penghasilan mereka cukup atau lebih untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Hal ini tampak dari apa yang dikatakan oleh Teguh,51 tahun:

> *Ketika musim ikan bisa membeli 4 kilo gram beras dalam sehari, tetapi jika tidak ya sangat sedikit bahkan mungkin tidak dapat membeli apa-apa.*

Pengaruh musim sangat menentukan pendapatan bagi nelayan buruh untuk memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga sehari-hari.

BAB IV

UPAYA NELAYAN BURUH DALAM PEMENUHAN EKONOMI KELUARGA

Kondisi daerah yang berada dipesisir pantai memberikan pilihan bagi masyarakat Desa Bagan Serdang untuk melakukan pekerjaan sebagai nelayan. Kurangnya jenis pekerjaan di luar sektor kenelayanan dan rendahnya tingkat pendidikan membuat mereka harus memilih pekerjaan itu sebagai mata pencaharian dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup keluarga setiap harinya. Bagi nelayan buruh, rendahnya penghasilan yang mereka peroleh sudah menjadi bagian dalam pekerjaanya.

Jadi untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan keluarga setiap harinya, mereka harus memiliki pekerjaan sampingan sehingga pemenuhan kebutuhan tidak hanya bertumpu pada satu sumber penghasilan saja. Beberapa upaya yang dilakukan adalah diversifikasi usaha, melakukan pekerjaan diluar sektor kenelayanan (bertani, beternak, berdagang, buruh bangunan, meminjam di warung/tetangga, melakukan pinjaman *ikatan,* dan pelibata anggota keluarga dalam kegiatan ekonomi).

A.Diversifikasi usaha

Masyarakat nelayan Desa Bagan Serdang secara umum tergolong sebagai nelayan buruh, dengan teknologi penangkapan ikan yang sederhana, sehingga ketergantungan terhadap keadaan alam amat besar. Hal ini mengakibatkan masa melaut tidak dilakukan sepanjang tahun. Menurut perhitungan mereka, musim

"panen" ikan hanya berlangsung sekitar tiga hingga empat bulan. Aktivitas melaut ini dilakukan selama 20 hari berturut-turut. Pada saat bulan purnama (bulan terang) maka sebagian besar nelayan tidak pergi melaut, karena ikan sulit diperoleh. Dalam kondisi semacam inilah nelayan seringkali menghadapi kesulitan ekonomi. Karena itu, melakukan pekerjaan sampingan di saat mereka tidak melaut merupakan hal yang biasa dilakukan.

Kemampuan dan kemauan nelayan untuk melakukan diversifikasi usaha guna terpenuhi kebutuhan hidupnya amat beragam, ada nelayan yang memang telah terbiasa kerja sampingan yang dilakukannya di saat-saat tidak melaut. Oleh karena itu, upaya untuk melakukan diversifikasi usaha amat ditentukan oleh kemampuan nelayan yang bersangkutan dalam menghadapi berbagai tekanan hidup. Keputusan melakukan diversifikasi usaha merupakan upaya dan pilihan rasional dan ini terkait dengan upaya untuk menjamin kelangsungan hidup rumah tangganya.

Jadi untuk tetap memenuhi kebutuhan keluarga setiap harinya, mereka harus melakukan diversifikasi usaha sehingga pemenuhan kebutuhan tidak hanya bertumpu pada satu sumber penghasilan saja Diversifikasi usaha yang dilakukan nelayan buruh adalah mengelola ikan segar menjadi ikan asin, membuat ebi, membuat terasi dan ikan teri. Terdapat 2 orang informan nelayan buruh yang melakukan usaha tersebut dalam bentuk usaha industri rumah tangga adalah sebagai berikut:

Tabel 10:
Diversifikasi usaha industri rumah tangga

No	Informan	Diversifikasi usaha	Klasifikasi usaha
1	Rahmad	Pembuatan Ikan asin, pembuatan udang kering (ebi)	Ikan asin, udang kering (ebi)
2	Hardi	Pembuatan Terasi,pembuatan ikan teri	Terasi, ikan teri

Sumber: data primer 2011

Dengan produksi ikan asin dan udang kering (ebi) biasanya nelayan buruh menghasilkan 10 kg ikan asin dan udang kering dalam waktu 1 minggu, dengan harga jual rp.13.000 per 1 kg. penghasilan yang diperoleh sebesar Rp.130.000, jadi mereka memperoleh penghasilan dari industri rumah tangga sebesar Rp.520.000 per bulan.

Sebagian masyarakat Desa Bagan Serdang melakukan suatu pekerjaan di industri rumah tangga yaitu mengelola ikan ataupun udang ebi dalam proses pengeringan dan pengasinan ikan. Ini dilakukan dengan cara menjemur ikan di terik matahari. Selain mengawetkan/mengasinkan ikan, ada juga proses pengelolahan terasi atau dalam bahasa lokal disebut *belacan.* Selain itu udang kering juga merupakan hasil dari.industri rumah tangga di Desa Bagan Serdang. Ragam pekerjaan tersebut masih terkait dengan perikanan.

Gambar 8: Pengeringan udang

Dengan adanya diversifikasi usaha industri rumah tangga ini, dapat membantu keluarga nelayan buruh dalam masalah ekonomi yang dihadapi. Seperti yang dikemukakan oleh Rahmad,38 tahun:

> *"Saya mengelola usaha belacan hampir 10 tahun, usaha yang saya tekuni ini cukup mambantu keluarga saya yang memiliki kesulitan ekonomi. Karena kalau hanya mengharapkan penghasilan dari nelayan, jelas tidak bisa".*

B. Melakukan Pekerjaan Diluar Sektor Kenelayanan

1. Bekerja Sebagai Petani

Bagi nelayan Desa Bagan Serdang, untuk melakukan ragam pekerjaan biasanya dilakukan di saat mereka tidak melaut, yang diperkirakan berlangsung sekitar empat bulan, misalnya dengan menjadi petani atau menjadi buruh bangunan. Pekerjaan tersebut biasanya dilakukannya sekedar untuk menutupi kebutuhan hidup sehari-hari mereka.

Melakukan pekerjaan sebagai petani dengan menggarap lahan-lahan pertanian yang tersedia di Desa Bagan Serdang. Bila musim tanam tiba, mereka berhenti melaut untuk sementara waktu, karena harus menanam padi. Hal serupa juga dilakukan ketika musim panen tiba. Kadang-kadang bila memungkinkan, setelah pulang dari melaut, nelayan akan mengerjakan segala kegiatan di lahan pertanian. Dari hasil pertanian sawah tersebut, rumah tangga nelayan buruh mampu memenuhi kebutuhan penyediaan bahan makanan untuk masa sekali musim tanam.

Mata pencaharian sebagai petani bagi nelayan buruh di Desa Bagan Serdang merupakan mata pencaharian tambahan guna untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Mata pencaharian tersebut dilakukan karena adanya lahan pendukung yang tersedia dalam pemanfaatan sumber daya alam yang ada dilingkungannya. Seperti yang dikatakan oleh bapak Suroso (57 tahun) yang merupakan salah seorang nelayan buruh. Awal mulanya ia hanya sebagai nelayan buruh, tetapi karena kebutuhan keluarga yang semakin meningkat ia semakin sadar bahwasannya pekerjaan sebagai nelayan tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap bapak Suroso ia mengatakan:

> *"uang yang saya hasilkan dari melaut enggak cukup untuk kebutuhan keluarga, makanya karena ada sawah kosong yang enggak ada pemiliknua, ya dimanfaatkan hasilnya dapat untuk kami, kalaupun enggak di jual, ya untuk makan sendiri"*

Dalam membagi waktu biasanya Pak Suroso mulai melaut dari pukul 03.00 pagi sampai pada pukul 14.00 siang, sementara itu istrinya sudah berada di sawah

sekitar pukul 10.00 pagi. setelah melaut Pak Suroso langsung pergi kesawah untuk menggantikan isterinya dalam mengelolah sawah mereka. Setelah itu, isterinya kembali ke rumah untuk menyiapkan makanan untuk anak dan suaminya yang masih berada di sawah. Biasanya pak Suroso di sawah hingga pul 05.00-06.30 sore, yang kemudian ia kembali ke rumah untuk berkumpul bersama keluarga, begitulah aktifitas yang dilakukan oleh Pak Suroso setiap harinya tanpa mengenal lelah.

Lain halnya dengan nelayan buruh yang tidak memiliki lahan pertanian untuk dijadikan sebagai mata pencaharian tambahan, mereka hanya memanfaatkan pendapatan yang dihasilkan dari melaut. namun, bagi Pak Jaya ia tidak pernah mempermasalahkan hal tersebut, karena baginya salah satu dari bagian keluarganya memiliki lahan persawahan kosong yang tidak terawat, yang kemudian diberikan kepercayaan kepada Pak Jaya untuk mengelolahnya dan dengan senang hati ia menerima kebaikan dari saudaranya tersebut. seperti pernyataannya berikut ini:

> *" senang rasanya saya diberi lahan oleh saudara saya yang kebetulan orang berada. oleh sebab itu, saya diberikan kepercayaan untuk mengelola sawahnya, tetpai bukan dikasih gitu aja, melainkan dipinjamkan lahan yang kalau panen hasilnya itu dibagi dua. tapi ya enggak apa-apa yang penting kebutuhan keluarga saya dapat terpenuhi".*

Pak Jaya juga merupakan salah seorang nelayan buruh yang memiliki seorang isteri dan empat orang anak. Untuk itulah, ia harus bekerja keras agar semua kebutuhan keluarganya dapat terpenuhi. Disamping itu, ia juga dibantu oleh isterinya yang juga ikut meringankan beban keluarga dengan membantu orang tuanya dengan juga ikut bekerja.

Dalam bertani nelayan buruh melibatkan anggota keluarga seperti isteri dan anak-anak yang ikut membantu, apabila ada pekerjaan yang berat seperti pada saat memberi racun atau panen juga ikut serta dibantu oleh suami mereka yang berprofesi sebagai nelayan buruh, tetapi sehari-harinya nelayan buruh merupakan pekerjaan utama mereka, karena lebih sering bekerja sebagai nelayan, daripada bertani seperti yang diungkapkan Pak Hamzah,51 tahun:

> *"Saya punya sawah tapi isteri saya yang mengerjakannya, sekali-kali kalau ada kerja berat baru saya ikut kesawah. walaupun bertani membutuhkan waktu yang lama pada masa panen. Namun, hasilnya dapat dimanfaatkan untuk bekal makan selama musim sekali panen, jadi bekerja sebagai nelayan buruh adalah mata pencaharian utama saya, karena hasil yang di dapat sebagai nelayan, bisa dipergunakan untuk belanja keperluan tiap harinya".*

Walaupun pekerjaan sampingan sebagai petani padi tidak menjanjikan keuntungan besar oleh sebagian masyarakat nelayan buruh yang melakukan *diversifikasi* pekerjaan sebagai petani padi, tetapi pekerjaan tersebut mampu untuk menambah perekonomian keluarga nelayan buruh. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan salah satu nelayan yang bekerja sebagai petani padi Bapak Teguh,51 tahun,

> *"Penghasilan dari kegiatan bertani padi bisa diharapkan. Karena hasil panen dari padi tersebut bisa digunakan untuk makan sehari-hari".*

Padi yang sudah dipanen, menghasilkan beras, jadi beras tersebut tidak dijual,melainkan untuk kebutuhan makan sehari-hari. Sehingga mereka tidak lagi membeli beras di warung.

2. Beternak

Bagi masyarakat nelayan buruh, melakukan pekerjaan di luar sektor kenelayanan merupakan aktifitas yang penting untuk dilakukan. Hal ini terkait dengan keterbatasan aktivitas melaut yang tidak bisa dilakukan sepanjang tahun. Karena itu umumnya mereka tidak hanya menyandarkan kehidupannya dari hasil laut saja, beragam pekerjaan pun dilakukan salah satunya adalah beternak.

Beternak juga di lakukan oleh beberapa nelayan buruh Desa Bagan Serdang dalam usaha mendapatkan hidup yang lebih baik. Mereka beternak sapi,dan kambing yang dimiliki oleh orang lain dan digembala oleh nelayan buruh dan setelah sapi tersebut dijual, maka hasilnya dibagi kepada yang mengembala sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati sebelumnya. Berikut nama informan yang melakukan pekerjaan diluar sektor kenelayanan dengan beternak:

Tabel 11:
Pekerjaan nelayan buruh diluar sektor kenelayanan dengan beternak

No	Informan	Pekerjaan	Jenis Hewan Ternak
1	Sugeng	Peternak	Sapi, ayam
2	Junaidi	Peternak	Bebek, ayam, ikan lele
3	Nyoto	Peternak	Sapi, kambing, ayam

Sumber: data primer 2011

Nelayan buruh yang Dalam pemeliharaan juga dibantu anggota keluarga, anak-anak serta isteri dalam pemberian makan dan pemeliharaan hewan ternak tersebut. Selain mengembala sapi nelayan buruh juga beternak ayam, dengan memanfaatkan fasilitas yang ada dirumah mereka dengan kandang yang telah ada

dibelakang rumah mereka. Ayam-ayam ini biasanya dijaga dan dipelihara oleh isteri. Dalam pemberian makan ayam, biasanya nelayan buruh memberi makan dengan cara ampas kelapa yang sudah diambil santannya yang biasa diminta oleh isteri kepada pemilik warung yang mempunyai ampas kelapa tersebut setiap harinya. Jadi dalam pemeliharaan dan pemberian makan tidak terlalu membebankan mereka. Seperti yang dikatakan Pak Junaidi,48 tahun:

> *" Beternak yang saya lakukan, berharap mendapatkan hidup yang lebih baik, saya memilih berternak karena dalam pemeliharaan dan pemberian makan ayam-ayam tidak terlalu membebankan keluarga saya, seperti dalam pemberian makan, saya memberikan ampas kelapa yang biasa diminta isteri saya kepada pemilik warung didekat rumah saya".*

3. Bekerja Sebagai Pedagang

Kebutuhan hidup keluarga nelayan sehari-hari yang meliputi kebutuhan pangan, sandang dan papan akhir-akhir ini melonjak naik. Sementara tingkat pendapatan nelayan sehari-hari lebih besar dari biasanya dan masih saja tidak pernah pasti. Pendapatan kecil dan tidak menentu tersebut tidak memungkinkan bagi nelayan untuk dapat hidup diatas batas subsitensitensinya. Untuk memenuhi kebutuhan dasar pun mereka masih kesulitan karena banyaknya keterbatasan yang mereka miliki, sementara semua kebutuhan-kebutuhan tersebut harus tetap dipenuhi setiap harinya. Maka dari itu mereka harus mencari cara atau strategi untuk terus dapat bertahan hidup dalam mengatasi permasalahan ekonomi setiap harinya. Berdasarkan jenis kegiatan berdagang yang dilakukan nelayan buruh, dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 12:
Ragam kegiatan berdagang keluarga nelayan

No	Informan	Diversifikasi Pekerjaan	Ragam Pekerjaan	Alokasi Waktu
1	Minar (istri dari informan Yudhis)	Pedagang	Makanan kecil, chiki, permen	Setiap hari
2	Nurul (istri dari informan Anto)	Pedagang	Miso, lontong	Setiap hari
3	Santi (istri dari informan Leman)	Pedagang	Sembako, bensin	Setiap hari
4	Atik (istri dari informan Bagus)	Pedagang	Rokok, minyak tanah	Setiap hari

Sumber:data primer 2011

Salah satu upaya atau strategi nelayan buruh untuk melakukan pekerjaan lain diluar sektor kenelayanan merupakan usaha dalam memenuhi atau menambah pendapatan rumah tangga mereka, bahkan keluarga nelayan buruh turut serta membantu suami dalam mencukupi kebutuhan keluarga. Pekerjaan sampingan yang dilakukan salah satunya adalah berdagang di rumah atau membuka warung. Berikut hasil wawancara dengan pemilik warung Ibu Nurul,31 tahun:

> *"Saya membuka warung, untuk membantu suami saya yang penghasilannya tidak menentu sebagai nelayan buruh. Terkadang pulang membawa ikan yang bisa dijual, dan terkadang pulang tidak sama sekali mendapatkan hasil dari melaut. Usaha sampingan ini sangat membantu untuk kebutuhan hidup keluarga kami sehari-hari, minimal bisa untuk memenuhi kebutuhan makan keluarga ".*

Nelayan yang melakukan pekerjaan diluar sektor kenelayanan sebagai pedagang atau pemilik warung, mereka mengatakan pekerjaan tersebut mampu untuk pemenuhan ekonomi keluarga. Masyarakat desa Bagan Serdang lebih sering belanja

di warung. Ini disebabkan karena letak pasar yang jauh dari pemukiman warga, pasar pusat adanya hanya di Kecamatan Pantai Labu.

Warung merupakan suatu wadah untuk menjual barang konsumsi sehari-hari yang di butuhkan oleh rumah tangga nelayan. Sebagian besar rumah tangga nelayan buruh menjadi pelanggan setiap warung terdekat. Rata-rata rumah tangga nelayan buruh dapat mengambil terlebih dulu barang-barang yang akan dikonsumsi dan jika suaminya pulang melaut membawa penghasilan maka utang akan dibayar. Jangka waktu pembayarannya paling lambat dua hari. Jika suaminya pulang melaut tidak membawa hasil ikan, istri nelayan akan mencari pinjaman ke berbagai pihak untuk membayar utang kepada warung tersebut.

Salah satu informan Minar 40 tahun, mengungkapkan melalui hasil wawancara, berikut penuturannya:

> *" Kebutuhan itu tidak tetap, pengeluaran tidak terduga kita tidak tahu apa yang terjadi dikemudian hari, oleh karena itulah kami berhutang ke warung".*

Pendapatan yang tidak menentu, mengakibatkan istri nelayan buruh berhutang ke warung untuk memenuhi kebutuhan akan pangan. Harga yang diberikan adalah harga pasar, tidak dikenakan bunga atau tambahan harga. Warung akan ramai jika penghasilan nelayan membaik dan sepi jika penghasilan nelayan menurun.

Bagi masyarakat nelayan buruh membuat warung merupakan sistem penunjang yang memiliki peranan sangat penting ketika muncul permasalahan ekonomi. Warung-warung tersebut selain dapat membantu perekonomian anggota

keluarga nelayan buruh yang lain juga digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan pangan anggota keluarga sendiri sehari-hari ketika penghasilan tidak mencukupi, serta berfungsi sebagai tempat pertemuan dan berkumpulnya masyarakat disekitar pemukiman nelayan tersebut.

4. Bekerja Sebagai Buruh Bangunan

Pekerjaan alternatif atau pekerjaan sampingan sangat diperlukan bagi nelayan buruh dalam rangka meningkatkan pendapatannya. Apalagi penghasilan dari kegiatan menangkap ikan dilaut tidak bisa diandalkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup yang semakin hari semakin melambung. Seperti yang telah dijelaskan diatas, tidaklah mudah bagi nelayan buruh untuk melakukan pekerjan lain yang lebih menjanjikan bila pendidikan tertinggi yang telah ditempuh pada umumnya hanya tamat Sekolah Dasar (SD). Katakanlah bagi mereka yang mempunyai ijazah tamatan SD, bisa dibayangkan apa yang bisa mereka lakukan dengan ijazah tersebut di era zaman sulit mencari pekerjaan seperti ini, malah yang sarjana pun belum tentu bisa mendapatkan pekerjaan yang layak, bahkan lagi yang tidak berpendidikan, selain menjadi buruh kasar dan bahkan bisa-bisa mereka terperangkap menjadi pengangguran.

Maka dari itu upaya dalam menyiasati kesulitan pemenuhan kebutuhan hidup adalah mencari alternatif pekerjaan lain yang sesuai dengan kemampuan nelayan buruh itu sendiri. Beberapa nalayan buruh di Desa Bagan Serdang rela menjadi buruh untuk pemenuhan kebutuhan anggota keluarga. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 13:
Pekerjaan yang dilakukan nelayan di luar sektor kenelayanan, yaitu sebagai buruh bangunan

No	Informan	Pekerjaan	Alokasi Waktu
1	Tatok	Buruh bangunan	Separuh waktu
2	Jumalik	Buruh bangunan	Separuh waktu
3	Nurhadi	Buruh bangunan	Sepwruh waktu

Sumber: Data Primer 2011

Sebagai akibat persaingan kehidupan yang semakin lama semakin keras, maka secara tidak langsung mereka harus mencari alternatif pekerjaan agar mereka tetap bisa bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga.

Pada masyarakat nelayan buruh di Desa Bagan Serdang, bila tidak melaut mereka bisa memanfaatkan waktu untuk bekerja di tempat lain seperti menjadi buruh bangunan pada proyek-proyek pembangunan yang dilakukan pemerintah. Mereka beranggapan bekerja sebagai buruh bangunan merupakan suatu pekerjaan yang disenangi, karena pekerjaan sebagai buruh bangunan dilakukan untuk menutupi semua kebutuhan para nelayan buruh. Disamping mereka bekerja sebagai buruh bangunan, pembayaran gaji bisa langsung mereka dapatkan pada pencairan dana dari pekerjaan yang mereka lakukan.

Masyarakat nelayan buruh Di Desa Bagan Serdang mengembangkan upaya kemandirian dan potensi sendiri berdasarkan kemampuan sumber daya yang dimilikinya untuk menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi, dalam pemenuhan anggota keluarga. Dalam kata lain bekerja sebagai buruh bangunan juga harus

memiliki keterampilan khusus. Seperti pernyataan informan Pak Tatok,44 tahun berikut :

> *"Hanya dengan usaha kerja keraslah kita bisa memenuhi kebutuhan anggota keluarga. Jika kita punya modal dan bisa berdagang, maka berdaganglah, jika kita bisa memiliki kemampuan untuk bertukang maka carilah pekerjaan itu. Sepulang dari melaut apa salahnya kita melakukan itu semua, kalau hanya mengharap penghasilan dari melaut, jelas tidak akan terpenuhi semua kebutuhan, maka dengan kepandaian kita itu kita bisa menambah penghasilan".*

Sebaliknya jika melakukan aktivitas melaut mereka tidak perlu belajar karena mereka sudah mampu dengan sendirinya dari nenek moyangnya terdahulu. Seperti yang dikatakan Jumalik, 50 tahun dalam hasil wawancara sebagai berikut:

> *"Bekerja sebagai buruh bangunan sangat membantu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga saya, walaupun pekerjaan tersebut harus memiliki keterampilan khusus, berbeda dengan ketika saya melaut, tidak perlu belajar atau memiliki keterampilan karena saya sudah biasa melaut sejak saya berumur 15 tahun, saya senang dengan pekerjaan sebagai buruh bangunan karena bisa membantu keluarga saya untuk pemenuhan kebutuhan anggota keluarga ketika saya tidak melaut. ".*

Kegiatan ekonomi tambahan yang dilakukan oleh anggota-anggota rumah tangga nelayan seperti diatas merupakan upaya nelayan buruh untuk menjaga kelangungan hidup mereka. Kemandirian dan potensi yang ada membangkitkan sikap-sikap individu nelayan merupakan modal sosial yang sangat berharga sebagai basis kehidupan mereka. Sikap-sikap kemandirian dengan menggali potensi terwujud dalam konstruksi rasa tidak pernah lelah, dan pantang menyerah agar pemenuhan akan kebutuhan anggota keluarga nelayan tetap terjamin.

Rasa pantang menyerah dalam mencari pemenuhan akan kebutuhan anggota keluarga diatas juga dilakukan oleh informan Bapak Nurhadi,47 tahun. Seperti pengakuannya berikut:

> *"Masyarakat nelayan buruh Desa Bagan Serdang bertahan hidup dengan kekuatan sendiri. Tidak akan ada orang yang begitu saja mau memberikan uang tanpa percuma, kecuali ada perihal lain, yaitu uang tersebut di utangkan. Hasil dari melaut tidak cukup untuk membiayai kita sekeluarga, dan terkadang hasil melaut pun tidak bisa diharapkan. Kadang ada dan kadang tidak ada. Karena ada sedikit keahlian dalam bertukang makanya bapak bekerja separuh waktu sebagai buruh bangunan sepulang dari melaut. Hasil dari pekerjaan tersebut bisa menambah penghasilan keluarga. Pekerjaan ini sifatnya tidak tetap jika ada yang meminta dan mengajak untuk memperbaiki rumah ataupun prpyek-proyek pembangunan pemerintah baru bapak lakukan. Jika tidak ada yang mengajak, bapak akan tetap melaut, dan terus mencari pekerjaan agar asap dapur tetap mengepul".*

Pada umumnya nelayan buruh yang melakukan pekerjaan lain diluar sektor kenelayanan merasa puas dengan penghasilan yang diterima. Menurut mereka, sekalipun tingkat penghasilan menjadi buruh bangunan tidak begitu besar karena pekerjaan yang dilakukan separuh waktu, tetapi penghasilan yang diperoleh relatif stabil, teratur dan dapat dipakai untuk kebutuhan sehari-hari rumah tangganya.

Dari menjadi buruh bangunan penghasilan yang ada didapat relatif beragam. Hal ini disebabkan karena setiap pekerjaan buruh yang dilakukan, perolehan pendapatan tergantung dari kesepakatan yang dibuat dengan pemberi pekerjaan. Biasanya upah dalam bekerja sebagai tukang dihargai dengan Rp.60.000,- per harinya sedangkan sebagai buruh di hargai dengan Rp.35.000,- per harinya. Dan itu

tergantung dari besar kecilnya kegiatan pekerjaan yang dilakukan. Berikut penuturan informan Pak Tatok, 45 tahun:

> *"Sebenarnya pendapatan dari menjadi buruh bangunan sangat lumayan, bisa menutupi kebutuhan keluarga. Upah menjadi buruh biasanya Rp 35.000 - Rp 40.000 upah tergantung dari pemborong, dan juga tergantung dari besar kecilnya pekerjaan yang dilakukan. Karena pekerjaan utama kita sebagai nelayan, dan pekerjaan ini juga dilakukan separuh waktu atau setengah hari. Dan yang terpenting adalah tetap berusaha mencari rezeki yang halal, demi menjaga kelangsungan hidup buat keluarga".*

Gambaran diatas mencerminkan kondisi ketidakpastian hidup senantiasa membayangi kehidupan nelayan. Untuk mengantisipasi ketidakpastian pendapatan dan menjaga kelangsungan hidup, masyarakat nelayan mengembangkan kemandirian dan potensi yang dimiliki dengan melakukan *diversifikasi* pekerjaan. Kegiatan ekonomi tambahan ini diharapkan menetralisasi kegundahan sosial nelayan karena tidak memperoleh penghasilan yang memadai dari melaut untuk menompang kelangsungan hidup mereka secara normal.

Dari hasil upaya yang dilakukan nelayan buruh guna untuk meningkatkan pendapatan keluarga yang diperoleh melalui adanya penambahan mata pencaharian seperti melakukan *diversifikasi* pekerjaan di industri rumah tangga, serta pekerjaan lain diluar sektor kenelayanan, dengan bertani, beternak, berdagang dan menjadi buruh bangunan, pendapatan yang diperoleh setelah memiliki mata pencaharian tambahan dapat dilihat di bawah ini:

Mata pencaharian tambahan:

1.Bekerja di industri rumah tangga: 10 kg xRp 13.000/1 kg= Rp 130.000x 4= Rp 520.000 per bulan

2.Petani: Rp.3.000.000/6 bulan= Rp 500.000

3 Beternak: Hasil penjualan telur bebek perminggunya : 70 butir x Rp. 1.300,- = Rp. 91.000x 4= Rp 364.000

4.Berdagang: Rp 25.000x 30 hari= Rp 750.000

5 Buruh bangunan: Rp 35.000x7 hari= Rp 425.000

Dengan adanya mata pencahararian tambahan tersebut, maka kebutuhan keluarga dapat terpenuhi. oleh karena itu, mereka akan tetap mempertahankan mata pencaharian tambahan tersebut yang membuta kondisi perekonomiannya menjadi membaik. alasan lain yang membuta nereka melakukan mata pencaharian tambahan lain, karena semakin meningkatnya kebutuhan yang menyangkut masalah perekonomian keluarga.

C. Meminjam di warung/tetangga

Melakukan pinjaman juga merupakan salah satu upaya yang dilakukan nelayan buruh dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan keluarga, karena dengan kebutuhan yang sangat banyak tetapi penghasilan mereka yang tidak tetap. Pinjaman dilakukan nelayan buruh apabila ada kebutuhan yang mendesak. Tempat meminjam nelayan buruh ini biasanya diwarung dan tetangga bahkan kepada juragan sekalipun,

selain itu juga ada peminjaman yang dilakukan nelayan buruh di kantor kecamatan dalam peminjaman modal.

Peminjaman juga karena ada kebutuhan yang mendesak seperti ketika nelayan buruh sakit dan bagaimana cara mereka untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga ketika mereka yang menjadi tulang punggung keluarga sakit, sehingga dalam keadaan tersebut sangat sulit dijalani nelayan buruh sehingga mereka meminjam kepada tetangga atau warung yang bisa memberikan bon untuk belanja kebutuhan pokok harian nelayan buruh, seperti yang di ungkapkan Pak Suroso,57 tahun:

> *"Pernah saya sakit selama seminggu, tidak ada yang ,mencari uang untuk makan,sehingga isteri saya meminjam kesana kemari. Meminjam ke tetangga ke warung, pokoknya bagaimana caranya agar tetap makan.*

Kondisi perekonomian keluarga nelayan buruh sangat memprihatinkan dikarenakan penghasilan yang mereka peroleh tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup mereka sehari-hari, terkadang mereka berhutang-hutang ke juragan, tetangga bahkan berhutang ke warung-warung untuk mendapatkan makanan yang akan mereka makan. Karena gaji yang nelayan buruh peroleh tersebut tidak cukup untuk menutupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Nelayan buruh di Desa Bagan Serdang mendapat bantuan oleh aparat pemerintahan kecamatan Pantai Labu, dalam bentuk koperasi peminjaman uang. Namun, pada kenyataannya ketika masyarakat nelayan buruh di Desa Bagan Serdang sudah dibantu, mereka sulit untuk mengembalikan uang yang sudah mereka pinjam. Ini disebabkan karena masyarakat nelayan buruh, ketika sudah mendapatkan uang

bukan dipergunakan untuk hal-hal yang berguna. Melainkan mereka sering membelanjakan uang tersebut dengan hal-hal yang kurang efektif.

Berdasarkan keterangan dari Sekretaris Desa Bagan Serdang bahwa masyarakat nelayan buruh yang ada di Desa Bagan Serdang kurang bekerja keras dan hanya memikirkan untuk hari ini. Ketika ia mendapatkan uang yang sedikit berlebih dari biasanya, mereka jarang mau menabung, bahkan uang yang berlebih tersebut dibelikan kepada hal yang kurang efektif. Misalnya mereka tidak membelanjakan uang yang mereka peroleh kepada hal yang menyangkut pola kebutuhan pokok. Apabila mereka sudah tidak mempunyai uang mereka meminjam ke koperasi, ke kantor kecamatan atau berhutang di warung-warung terdekat. Oleh karena itulah mereka hanya bisa mengharapkan bantuan sukarela dari orang lain. Seperti keterangan dari seorang ibu yang bernama ibu Winda yang bertugas mengurus dana bantuan kredit untuk masyarakat Desa Bagan Serdang:

> *"Masyarakat tersebut ketika sudah dibantu untuk mendapatkan dana pinjaman tetapi apa?, untuk membayarnya sangatlah susah, terkadang alasanya suaminya belum pulang melaut, padahal uang ini akan dipinjamkan lagi untuk masyarakat lain yang membutuhkan, karena dana bantuan dari pemerintah ini gunanya untuk dipinjamkan ke masyarakat, supaya mereka bisa mempunyai usaha yang lain, dan uang ini selanjutnya akan digilir meminjamkannya, jika tidak di bayar oleh mereka bagaimana masyarakat lain bias memakainya, itu masalahnya sekarang, tidak dipinjamkan mereka sangat butuh, jika dipinjamkan untuk memintanya lagi susah, terkadang sering dilupa-lupakan..."*

Dari keterangan diatas dapat kita gambarkan bahwa pemerintah kecamatan Pantai Labu sudah berusaha membantu masyarakatnya, namun dilema yang dirasakan

oleh pemerintah kecamatan Pantai Labu adalah dilihat dari kondisi perekonomian masyarakat nelayan buruh yang ada di Desa Bagan Serdang ini sangat rendah.

Oleh karena itu ketika dipinjamkan modal untuk membuka usaha mereka tidak melakukannya, sehingga untuk membayarnya kembali tidak sanggup. Ketika masyarakat lain ingin memakai dana tersebut, dana itu sudah tidak ada karena belum dikembalikan oleh yang meminjam sebelumnya.

Ini disebabkan karena kurangnya penjelasan dari aparat kecamatan kepada nelayan buruh tersebut. Jadi, mereka memakai uang pinjaman untuk keperluan rumah tangga bukan untuk usaha, karena untuk membuka usaha butuh modal yang banyak dan para nelayan buruh tersebut sebelumnya tidak mempunyai usaha jadi untuk memutar uang agar bisa dikembalikan mereka merasa sangat kewalahan bahkan tidak ada yang mengembalikan. Sedangkan pendapatan mereka sebagai nelayan buruh saja hanya bisa untuk membeli keperluan sehari dan itupun terkadang masih berhutang.

D. Melakukan Pinjaman *Ikatan*

Pekerjaan sebagai nelayan adalah pekerjaan yang berat dan tidak diragukan lagi, Mereka menjadi nelayan tidak dapat membayangkan pekerjaan yang lebih mudah, sesuai kemampuan yang dimiliki. Keterampilan sebagai nelayan bersifat amat sederhana dan hampir sepenuhnya dapat dipelajari orang tua mereka sejak mereka masih kanak-kanak. Dan untuk mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern ini masyarakat nelayan dituntut untuk semakin cekatan dalam menangkap ikan, dengan cara memperbaiki peralatan, perahu-perahu dan jaring yang digunakan. Kegiatan di sektor perikanan tangkap ikan melibatkan beberapa pihak khususnya :

1. Pemilik perahu dan peralatan tangkapannya (juragan)
2. awak kapal atau nelayan buruh
3. pemilik modal yang sekaligus sebagai pedagang (perantara) ikan.

Tiga kategori sosial ini memainkan peran utama dalam kegiatan ekonomi nelayan. Dalam masyarakat nelayan buruh Desa Bagan Serdang, pemilik perahu dan alat tangkapnya disebut juragan, awak perahu disebut nelayan buruh dan pemilik modal atau pedagang perantara. Pemimpin awak perahu atau nelayan buruh disebut dengan *pandhige*. Sekalipun pemimpin perahu, *pandhige* termasuk kategori nelayan buruh, hanya karena memiliki pengetahuan kelautan dan kemampuan pemimpin yang lebih baik dibandingkan sesama nelayan buruh. Seorang nelayan buruh dapat di percaya atau di naikkan statusnya menjadi *pandhige*.

Pola hubungan kerja antara juragan dengan nelayan buruh, dibangun berdasarkan hubungan pinjaman ikatan yang ketat dan tidak seimbang. Para juragan membangun pola hubungan ketergantungan secara ekonomi kepada para buruhnya. Pendapatan nelayan di laut seringkali tidak menentu dan kebiasaan hidup yang tidak terkendali dari para nelayan buruh, mengakibatkan hubungan utang-piutang antara juragan dan nelayan buruh mudah sekali terjadi. Juragan secara sadar mengikat para buruhnya dengan kemampuan ekonominya. Akibatnya posisi tawar nelayan buruh semakin lemah. Ketidak-berdayaan nelayan buruh menghadapi sistem ini semakin sulit diatasi, lebih-lebih kemampuan individu mereka sangat rendah. Akibatnya kemiskinan selalu mengikuti kaum nelayan buruh.

Secara umum cara kerja nelayan buruh dalam organisasi penangkapan dilakukan dengan menggunakan pinjaman *ikatan.* Pinjaman *ikatan* ini sejenis "uang dan kontrak kerja". Sebagian atau keseluruhan dana pinjaman *ikatan* diperoleh oleh juragan dari pemilik modal. Jika nelayan buruh bermaksud untuk pindah kerja ke pemilik perahu yang lain maka ia harus melunasi terlebih dahulu pinjaman *ikatan* itu. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Hasim, 61 Tahun, salah satu pemilik modal:

> *"Jika nelayan buruh sudah melakukan pinjaman ikatan melalui kontrak kerja, maka mereka tidak di perbolehkan untuk pindah ke pemilik perahu lain, karena mereka harus melunasi dahulu pinjaman tersebut".*

Terjadinya pinjaman ikatan pada pemilik modal ini berawal dari pemilik perahu atau juragan yang ingin membeli perahu, karena dana yang dimiliki tidak cukup maka pemilik perahu meminjam uang pada pemilik modal dengan kompensasi memotong hasil tangkapan sebelum di bagi tiga bagian atau keuntungan. Pengambilan keuntungan oleh pemilik modal ini akan terus berlanjut hingga hutang-hutang tersebut dilunasi oleh juragan. Jika hutangnya sudah lunas maka pengambilan keuntungan diambil alih oleh juragan, sehingga juragan mendapat dua keuntungan sekaligus.

Fenomena inilah yang terjadi pada masyarakat nelayan Bagan Serdang. Kurang lebih sekitar 90% nelayan pemilik perahu (juragan) dan nelayan buruh memiliki pinjaman *ikatan* kepada pemilik modal, dan kompensasi yang diterima pemilik modal dari pemberian pinjaman kepada nelayan adalah menjual hasil

tangkapan mereka. Dari hasil penjualan ikan per kg, pemilik modal mengambil keuntungan sebagai kompensasi atas bunga pinjaman. Besarnya keuntungan sangat tergantung pada harga ikan dipasar, biasanya pengambilan keuntungan sekitar 15-20%.

Pemilik modal tidak hanya sebagai penyedia modal kontan untuk juragan tetapi juga bagi nelayan buruh, ketika menghadapi kesulitan keuangan karena kebutuhan hidup yang mendadak. Umumnya pinjaman nelayan buruh kepada pemilik modal digunakan untuk konsumsi sehari-hari saja. Pemutusan hubungan kerja diantara kedua belah pihak bisa dilakukan jika nelayan buruh melunasi hutang-hutangnya kepada pemilik modal tersebut. pinjaman *ikatan* seolah-olah menjadi kewajiban untuk diterima oleh seorang nelayan buruh walaupun misalnya ia tidak membutuhkan pinjaman, karena pinjaman *ikatan* itu merupakan jaminan kepastian bekerjanya mereka terhadap juragan..

Dengan sistem pembagian hasil tangkapan yang ada, sebenarnya hasil yang dperoleh nelayan buruh tidaklah besar ditambah lagi dengan kerusakan mesin, peralatan atau bagian perahu yang lain, biasanya juragan membebankan biaya perbaikan tersebut pada hasil tangkapan yang di peroleh setelah diambil keuntungan oleh pemilik modal sebelum dibagi 3 bagian.

Ketentuan ini semakin memperkecil nilai bagi hasil atau pendapatan yang diperoleh nelayan buruh. secara umum nelayan kurang puas dengan sistem bagi hasil yang ada namun mereka tidak dapat berbuat banyak. Jika perahu dalam beberapa hari

beroprasi tidak memperoleh hasil tangkapan, maka nelayan buruh tidak mendapat kompensasi upah dari juragan.

E. Pelibatan Anggota Keluarga Dalam Kegiatan Ekonomi

Usaha lain yang dilakukan nelayan buruh di Desa Bagan Serdang dalam upaya memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya adalah melibatkan anggota keluarganya adalah melibatkan anggota keluarga dalam usaha ekonomi seperti sebagai pedagang ikan, mengawetkan/mengasinkan ikan, mencari tiram atau kepiting di pinggir pantai. Menjadi pedagang ikan, merupakan salah satu pekerjaan yang banyak dilakukan oleh anak-anak nelayan. Seperti yang diungkapkan Pak Jumalik, 54 tahun:

> *"Pada masyarakat nelayan buruh Desa Bagan Serdang terutama peran istri para nelayan buruh berinisiatif bekerja menambah pendapatan keluarga dipicu oleh kondisi buruk yang selalu dihadapi nelayan buruh".*

Secara umum dapat dikatakan bahwa hampir seluruh anggota keluarga yang telah mampu dilibatkan dalam berbagai kegiatan yang disa mendatangkan uang. Selain suami sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas ekonomi rumah tangga, biasanya isteri nelayan dan anak-anak mereka yang dianggap mampu bekerja dilibatkan dalam upaya untuk mendapatkan tambahan penghasilan. Hal tersebut tentu disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anggota keluarga.

Anak-anak yang sudah berhenti sekolah banyak yang bekerja mencari ikan kelaut ataupun membersihkan perahu yang baru tiba dari melaut. Mereka bekerja setiap harinya untuk mengurangi beban orang tua mereka agar kebutuhan rumah tangga mereka dapat terpenuhi. Seperti yang di ungkapkan Hendri,13 tahun:

" saya bekerja membersihkan perahu yang baru tiba dari melaut untuk mencari uang untuk memenuhi kebutuhan saya sendiri karena saya tidak bersekolah lagi untuk menolong bapak saya. Tidak mungkin saya tetap menjadi beban bapak saya, sedangkan adik-adik saya banyak.

Di antara nelayan Desa Bagan Serdang ada yang melibatkan anak-anak mereka dalam berbagai kegiatan mencari nafkah. Keterlibatan anak nelayan ada yang terkait dengan kegiatan kenelayanan. Anak laki-laki akan mengikuti orang tua atau kerabatnya mencari ikan ke laut atau membersihkan perahu yang baru tiba dari melaut. Sementara anak-anak perempuan biasanya membantu pekerjaan domestik orang tuanya atau membantu mengolah ikan dalam proses pengeringan/ pengasinan ikan.

Bagi masyarakat nelayan, melakukan beragam pekerjaan merupakan aktivitas yang penting untuk dilakukan. Hal ini terkait dengan keterbatasan aktivitas melaut yang tidak bisa dilakukan sepanjang tahun. Karena itu umumnya mereka tidak hanya menyandarkan kehidupannya dari hasil laut saja, Sebab penghasilan dari melaut selama beberapa bulan tidak bisa menutup kebutuhan hidup sepanjang tahun. Karena itu untuk menutupi kebutuhan hidup selama musim paceklik melaut, beragam pekerjaan yang dilakukan, baik yang terkait maupun tidak terkait dengan kegiatan kenelayanan. Dengan melakukan beragam pekerjaan, bagi keluarga nelayan buruh memiliki makna yang sangat berarti bagi kelangsungan ekonomi rumah tangganya. Seperti yang diungkapkan Teguh,51 tahun:

"Kalau hanya mengandalkan pekerjaan dilaut, kebutuhan keluarga tidak terpenuhi, oleh sebab itu saya dan keluarga melakukan pekerjaan sampingan yaitu sebagai petani padi".

Karena penghasilan sebagai nelayan, tidak mencukupi untuk kebuhan sehari-hari, oleh sebab itu masyarakat di Desa Bagan Serdang melakukan usaha lain di luar sektor kenelayanan sebagai petani padi.

Disamping itu, peran istri-istri nelayan juga kreatif menciptakan pranata-pranata tradisional, seperti pembentukan kelompok simpan pinjam dan arisan. Masyarakat tersebut telah memanfaatkan pranata-pranata tersebut untuk berbagai aktifitas sehingga dapat berfungsi ganda yaitu mengeratkan hubungan-hubungan sosial budaya dan membantu mengatasi ketidakpastian penghasilan ekonomi. Berdasarkan fakta ini dapat disimpulkan bahwa pemikiran dan tindakan kolektif sangat diperlukan untuk mengefektifkan upaya mengatasi kesulitan-kesulitan kehidupan khususnya nelayan buruh Desa Bagan Serdang.

Sedangkan anak perempuan nelayan buruh mereka bekerja mengumpulkan kayu yang terdampar di sepanjang pantai yang nantinya akan dijual kepada orang yang memerlukan kayu tersebut. Selain itu, dari mengumpulkan kayu bakar, Bagi anak perempuan juga ada yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga. hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Pak Suroso,57 tahun sebagai berikut :

> *"Untuk menambah pendapatan keluarga, khususnya bagi anak nelayan buruh yang laki-laki mereka bekerja sebagai penarik pukat yang ada di Desa Bagan Serdang. dimana dari hasil kerja tersebut mereka memperoleh gaji Rp. 5.000.- per sekali pukat dilabuhkan ditambah dengan satu kantong plastik asoi ikan. Dalam satu hari pukat berlabuh bisa dua kali. Isteri-isteri nelayan buruh untuk memperoleh penghasilan adalah sebagai pengumpul kerang-kerangan, pengelolahan hasil ikan, pembersih perahu/kapal yang baru mendarat, bekerja pada pengelolahan udang kering atau industri rumah tangga untuk pengelolahan*

hasil ikan, pembuatan jaring, pedagang ikan eceran, beternak, berkebun, dan pemilik warung. Sementara itu, anak perempuan nelayan buruh mereka bekerja mengumpulkan potongan kayu yang terdampar di pantai, seperti potongan kayu bakar dapat dijual Rp 5.000.- s/d Rp 10.000.- per ikat, disamping itu mereka juga menjemur ikan dari hasil anak laki-laki untuk dijadikan ikan asin. Dan anak perempuan ada juga yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga."

Pernyataan Pak Suroso di atas, menggambarkan pengahasilan yang diperoleh akan menambah keuangan rumah tangga nelayan buruh, karena tingkat pendapatan suami belum mencukupi pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Perempuan-perempuan yang terlibat dalam aktifitas mencari nafkah merupakan pelaku aktif perubahan sosial-ekonomi masyarakat nelayan khususnya nelayan buruh di Desa Bagan Serdang. Untuk mencari pekerjaan lain rasanya tidak memungkinkan karena tingkat pendidikan yang mereka miliki rendah.

Berbagai bentuk pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh keluarga nelayan buruh di Desa Bagan Serdang,berharap mampu meningkatkan kesejahteraan hidup anggota keluarga. Hal ini tampak dari pengakuan informan yang menyatakan bahwa mereka dapat membantu keluarga dalam membiayai sekolah anaknya. Pengakuan yang lain menyatakan bahwa paling tidak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dapat dipenuhinya melalui aktivitas membuka warung yang ditekuninya. Penghasilan yang diperoleh dari usaha yang ditekuninya disamping untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari juga ada yang disisihkan untuk tabungan baik melalui kelembagaan arisan ibu-ibu atau dalam bentuk barang-barang perhiasan dan lain sebagainya yang sejenisnya.

Kegiatan-kegiatan ekonomi tambahan yang dilakukan oleh anggota-anggota rumah tangga nelayan buruh merupakan sebagian dari strategi yang harus ditempuh untuk menjaga kelangsungan hidup mereka. Ragam kerja yang bisa dimasuki oleh mereka sangat bergantung pada sumber daya yang tersedia, serta tingkat kemampuan nelayan itu sendiri. Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh anggota-anggota rumah tangga diatas, semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Terlepas dari harapan dan kemauan di atas untuk merubah hidup agar menjadi yang lebih baik. Pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan keluarga juga sangat penting, karena merupakan sumber daya bagi kelangsungan hidup bagi sebuah keluarga. Dalam pengelolaan keuangan ada beberapa pola yang dikembangkan dalam keluarga nelayan buruh Desa Bagan Serdang. Ada masing-masing memgang penghasilan sendiri, ada yang menyatukan segala uang penghasilannya, ada pula yang pengelolaannya menyerahkan sepenuhnya pada satu pihak baik suami maupun istri. Bagi yang pengelola keuangannya masing-masing membawa sendiri pengambilan keputusan tetap melalui dialog kecuali pada hal-hal tertentu masing-masing secara sendiri dapat langsung mengambil keputusan. Namun, tetap harus menyampaikannya kepada pihak lain suami atau isteri setelah keputusan tertentu diambilnya. Bagi yang pengelolaan keuangannya menyatu penggunaan keuangan melalui dialog, yang tidak saja melibatkan suami istri, bahkan juga melibatkan anak-anak yang telah dewasa.

BAB V

PENUTUP

1 KESIMPULAN.

Kondisi perekonomian keluarga nelayan buruh sangat memprihatinkan dikarenakan penghasilan yang mereka peroleh tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup mereka sehari-hari, terkadang mereka berhutang ke juragan, tetangga bahkan berhutang ke warung-warung untuk mendapatkan makanan yang akan mereka makan. Karena penghasilan yang nelayan buruh peroleh tersebut tidak cukup untuk menutupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Maka dari itu untuk mempertahankan kelangsungan ekonomi rumah tangga nelayan buruh, berberapa upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan diversifikasi usaha, terutama yang terkait dengan kegiatan kenelayanan. Kemungkinan untuk melakukan diversifikasi usaha tergantung pada sumber-sumber daya yang tersedia di pemukiman nelayan tersebut. Ada beragam peluang pekerjaan yang dilakukan nelayan untuk memperoleh penghasilan tambahan diluar kegiatan mencari ikan, diantaranya adalah diversifiksi usaha di industri rumah tangga antara lain pembuatan ikan asin, pembuatan terasri pembuatan udang kering (ebi), pembuatan ikan teri. Selain itu nelayan buruh di Desa Bagan Serdang juga melakukan usaha di luar sektor kenelayanan antara lain bekerja sebagai petani, beternak, bekerja sebagai pedagang dan bekerja sebagai buruh bangunan, melakukan pinjaman di warung/tetangga, melakukan pinjaman *ikatan* dan pelibatan anggota keluarga.

Dalam upaya memenuhi kebutuhan dasar kehidupan, yang selalu dihadapi oleh keluarga atau rumah tangga adalah bagaimana individu-individu yang ada di dalamnya dapat berusaha maksimal dan bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga kelangsungan hidup terpelihara. Setiap anggota rumah tangga harus memiliki kemauan mencari nafkah, bagaimanapun kecilnya perolehan nafkah itu.

2. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka peneliti mencoba merekomendasikan yang mungkin dapat menjadi pertimbangan bagi aparatur pemerintahan dan juga bagi masyarakat Desa Bagan Serdang, saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah sebaiknya membangun sarana untuk mempermudah nelayan memperoleh modal/pinjaman salah satunya yaitu koperasi simpan pinjam khusus bagi para nelayan buruh di Desa Bagan Serdang. Hal ini akan menunjang para nelayan buruh di Desa Bagan Serdang terutama pada musim paceklik ikan. Koperasi tersebut menyediakan berbagai macam pembekalan nelayan yang dapat dicicil pembayarannya.
2. Pemberdayaan keluarga nelayan dalam berbagai elemen yang terkait untuk dapat mencarikan alternatif pekerjaan sampingan selain nelayan, sehingga pada masa paceklik kebutuhan ekonomi keluarga bisa ditutupi oleh pekerjaan sampingan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Afrizal. 2005. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Dari Pengertian Sampai Penulisan Laporan* . Padang: Laboratorium Sosiologi FISIP. Unand.

Alland Jr, A. 1975. "Adaptation". *Annual Review Anthropology*. Vol 10. P 59-73. dalam *"Strategi Kelangsungan Hidup Nelayan"* dalam artikel Ilmiah Tri Joko Sri Haryono,2005 Vol 7,No.2.

Basri.Yuswar Zainul.2007.*Ekonomi Pesisir*. Penerbit Universitas Trisakti. Jakarta.

Boedhisantoso,S. 1999. *Komunitas Lokal di Kawasan Pesisir Dan Pemberdayaannya. Makalah Lokalkarya Pembangunan Pranata Sosial Komunitas Pesisir*. Depok 30 mei-1 juni 1999.

Bungin ,Burhan, 2002. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Clifford, Gertz. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Jakarta: Kanisius.

Dirjen Kebudayaan Depdikbud. 1997. *Budaya Kerja Nelayan Indonesia di Jawa Timur*. Jakarta: CV Bupara Nugraha.

Imran, Manan. 1989. *Dasar-dasar Sosial Budaya Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.

Keesing, Roger M. 1989. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.

Koentjaraningrat. 1982. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Aksara Baru.

_____-1997. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Rieka Cipta

Kusnadi. 1997. Koperasi *Keluarga Pilihan Kontekstual bagi Masyarakat Nelayan Jember, Pusat Studi Komunitas Pantai*. Universitas Jember.

_____. 2002. *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*. Yogyakarta: LKiS.

_____. 2003. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKiS.

_____. 2005, *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKiS.

_____. 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir.* Jogyakarta: Ar-ruzz Media.

Kusnadi, Hari Sulistiyowati, Adi Prasodjo, dan Sumarjono. 2006. *Perempuan Pesisir.* Yogyakarta: LKiS.

Mayuri, Muhammad Nadjib,2000.*Pemberdayaan Nelayan Tertinggal:Sebuah Uji Penanggulangan Kemiskinan.*Jakarta.LIPI

Moleong, Lexy. J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif.* Jakarta. PT. Remaja Rosda Karya.

Mubyarto, Loekman Soetrisno dan Michael Dove. 1984. *Nelayan dan Kemiskinan: Studi Ekonomi Antropologi di Dua Desa Pantai.* Jakarta: Rajawali Press.

Nasikun. 2001. *Diktat Mata Kuliah Isu Dan Kebijakan Penanggulanangan Kemiskinan.* Magister Administrasi Publik Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta

Pratiwi, Nurul. 2010. *Analisis Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Kemiskinan Nelayan Buruh. (Studi Kasus Di Desa Regemuk Kecamatan Pantai Labu. Kabupaten Deli Serdang).* Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Islam Sumatera Utara (UISU).

Sairin.Sjafri,1994. *Pendekatan antropologi dalam penelitian agama di Indonesia,* Buletin Antropologi, No 18,UGM, Yogyakarta

Sartika.Wira.Pratiwi. 2010. *Strategi Ekonomi Rumah Tangga Dan Kehidupan Sosial Kuli Angkut.(Studi Kasus Kuli Angkut Pasar Padang Lua, Kec. Banuhampu Kab Agam).* Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.Unand

Singarimbun, Masri. 1995. *Metode Penelitian Survei.* Pusat Penelitian Dan Studi Kependudukan. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.

Subing, Zulkarnaen. 1993. *Pengembangan Wilayah Pantai Terpadu Dalam Rangka Pembangunan Daerah.* Jakarta: Republika.

Subri, M. 2005. *Ekonomi Kelautan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sudarso. 2008. *Tekanan Kemiskinan Struktural Komunitas Nelayan Tradisional Di Perkotaan.* Jurnal Ekonomi. Fisip. Univeritas Erlangga. Surabaya.

Sukadana, A. adi. 1987. *Antropo-Ekologi.* Surabaya: Airlangga University Press.

Sulistyo dan Ninik Sri Rejeki. 1993. *Potensi dan Prospek Pengembangan Keswadayaan Masyarakat Desa Jatisari, Kecamatan Sluke, Kabupaten Rem-bang, Jawa Tengah, dalam Mubyarto (eds.) Keswadayaan Masyarakat Desa Tertinggal.* Yogyakarta: Aditya Media.

Suryabrata, Sumardi.1983. *Metodologi Penelitian.* Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada.

Suryawati, Chriswardani. 2005. *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional. Fakultas Kesehatan Masyarakat Dan Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat.* Jurnal Pembangunan. Universitas Dipenegoro. Semarang.Jawa Tengah.

Susilo, Edi. 2010. *Dinamika,Struktur Sosial Dalam Ekosistem Pesisir.* Malang: Universitas Brawijaya Press.

Syafitri, A. 2009. *Strategi Nelayan Buruh Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga.* Skripsi, Departemen Antropologi, Universitas Sumatera Utara (USU).

Taneko,SH, Soleman B. 1986. Konsepsi Sistem Sosial dan Sistem Sosial Indonesia.Jakarta: Cv.Fajar Agung.

Internet :

http://www.pdf-finder.com: Strategi Kelangsungan Hidup Nelayan-Studi-tentang-diversifikasi-....html(di download pada tanggal 2 januari 2011).

http://resources.unpad.ac.id/unpadcontent/uploads/publikasi_dosen/Pemberdayaan%20Nelayan.pdf 4 juli jam 18:45

http://www.pnti.info/artikel/2011/03/09/nelayan-di-tengah-pusaran-kemiskinan-dan-ketidakpastian/ 5 september jam 16.00

RIWAYAT HIDUP

1. Nama lengkap : Rumania Budiarti
2. Tempat/tgl lahir: Lubuk Pakam / 06 April 1988
3. Jenis kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Alamat : Jl.Diponegoro No 25.Lubuk Pakam, Sumatera Utara
6. Nama orang tua : RADEN BAMBANG
7. Pekerjaan orangtua : PNS
8. Alamat orangtua : Jl.Diponegoro No.25 Lubuk Pakam Sumatera Utara

9. Riwayat pendidikan
    1) Tamat Sekolah Dasar tahun 2000 di SDN 105345 Sidodadi.R, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, Propinsi Sumatera Utara.
    2) Tamat Sekolah Menengah Pertama tahun 2003 di SMP Negeri 3 Lubuk Pakam,Kabupaten Deli Serdang, Propinsi Sumatera Utara.
    3) Tamat Sekolah Atas Tahun 2006 di SMA Negeri I, Kabupaten Deli Serdang, Propinsi Sumatera Utara.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
Alamat : Kampus Unand Limau Manis Padang, Telp (0751) 71266 Fax.71266

Nomor : 1265/J.16.09/PP- 2011
Lamp : -
H a l : Penelitian/Survei/
Studi Pustaka / Praktek Lapangan

Kepada : Yth, Sdr,.....
.....
di
.....

Dengan ini kami sampaikan kepada Saudara bahwa kami menugaskan mahasiswa FISIP Universitas Andalas :

No.BP.	: 06192032
N a m a	: RUMANIA BUDIARTI
Jurusan	: ANTROPOLOGI
Program Studi	: S 1
Alamat	: JL. PASAR BARU PADANG

Untuk melaksanakan penelitian / Survai Awal / Studi Pustaka / Praktek Lapangan :

Dengan Judul : STRATEGI NELAYAN BURUH DALAM PEMENUHAN EKONOMI KELUARGA

Waktu : 5 BULAN
Tempat : DESA BAGAN SERDANG KEC. PANTAI LABU KAB. DELI SERDANG
Dalam Rangka : Penulisan Skripsi

Oleh karena itu kami mohon bantuan Saudara agar yang bersangkutan dapat melaksanakan tugas sebagaimana mestinya.
Disamping itu kami juga mengharapkan bantuan Saudara agar dapat memberikan izin/rekomendasi seperlunya mengenai tugas tersebut diatas.
Atas segala bantuan dan perhatian Saudara, sebelumnya kami aturkan terima kasih.

Padang, 09 Juni, 2011

An. D e k a n
Pembantu Dekan I

Prof. Dr. Afrizal, MA
NIP. 196205201988111001

Tembusan:
1. Rektor Univ.Andalas
2. Ketua Jurusan
3. Dosen Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan

PEMERINTAH KABUPATEN DELI SERDANG
KECAMATAN PANTAI LABU

Jln. Besar Desa Kelambir Kec. Pantai Labu
Kode Pos - 20553

SURAT-KETERANGAN

Nomor : 423 4 / 531 .

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: A. EFENDY SIREGAR M.AD
NIP	: 196906131990091003
Jabatan	: Camat Pantai Labu
Alamat	: Pantai Labu

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: Rumania Budiarti
No. BP	: 06192032
Jurusan	: Antropologi
Program studi	: S1
Alamat	: Jl.Pasar Baru Padang

adalah benar nama tersebut diatas telah melaksanakan penelitian survei di Desa Bagan Serdang kec.Pantai Labu kab.Deli Serdang Sumatera Utara dengan judul penelitian STRATEGI NELAYAN BURUH DALAM PEMENUHAN EKONOMI KELUARGA DESA BAGAN SERDANG dari bulan Juni s/d Juli 2011.

Demikian surat keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan di Pantai Labu
Pada Tanggal 19 juli 2011

Ah. CAMAT PANTAI LABU
SEKRETARIS,

PEMERINTAH KABUPATEN DELI SERDANG
KECAMATAN PANTAI LABU

Drs. ZULKIF TANJUNG
NIP. 195702131986021003

PEMERINTAH KABUPATEN DELI SERDANG
KECAMATAN PANTAI LABU
DESA BAGAN SERDANG

Alamat : Jl. Dusun I Desa Bagan Serdang Kode Pos 20553

SURAT KETERANGAN

Nomor : 100/157.

Yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a	:	SUPIANTO
Jabatan	:	Kepala Desa Bagan Serdang
Alamat	:	Dusun I Desa Bagan Serdang Kecamatan PantaiLabu

Dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a	:	RUMANIA BUDIARTI
No.BP	:	06192032
Jurusan	:	ANTROPOLOGI
Program Studi	:	S1
Alamat	:	Jln.Pasar Baru Padang

Adalah benar nama tersebut diatas telah melaksanakan penelitian survei di Desa Bagan Serdang,Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara dengan judul penelitian STRATEGI NELAYAN BURUH DALAM PEMENUHAN EKONOMI KELUARGA DESA BAGAN SERDANG dari bulan juni s/d juli 2011.

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.-

Dikeluarkan di Bagan Serdang
Pada Tanggal 19 Juli 2011

Kepala Desa Bagan Serdang
Kecamatan Pantai Labu

PEMERINTAH KABUPATEN DELI SERDANG
DESA BAGAN SERDANG
KEC. PANTAI LABU

S U P I A N T O

Pedoman Wawancara

❖ Identitas informan

1. Nama :
2. Tempat Tanggal Lahir :
3. Umur :
4. Suku :
5. Pekerjaan :
6. Pendidikan Terakhir :
7. Daerah asal :

1. Alokasi waktu
   - Sudah berapa lama bapak berprofesi sebagai nelayan?
   - Dalam seminggu berapa kali bapak pergi melaut?
   - Berapa lama waktu yang dibutuhkan selama dilaut?
   - Jam berapa bapak pergi melaut?
   - Jam berapa bapak pulang melaut?
   - Setelah pulang melaut, apa aktifitas yang bapak lakukan?
   - Apa saja pak, aktivitas nelayan ketika akan ke laut, dilaut dan sesudah dari Laut?
2. Pola pekerjaan nelayan
   - Bagaimana pak, cara nelayan menangkap ikan di Desa Bagan Serdang?
   - Apakah masih bersifat tradisional atau yang sudah modern,pak?
   - Menurut bapak, mana yang lebih banyak hasil tangkapan ikan yang menggunakan alat penangkapan tradisional dengan alat penangkapan modern?

- Berapa jumlah biaya awal operasional ketika akan melaut pak?
- Bagaimana pak, pembagian kerja dalam satu perahu setiap kali berlayar?
- Bagaimana cara menentukan pembagian kerja antar sesama anggota pak?
- Bagaimana sistem bagi hasil atau upah dalam sekali melaut pak?
- Menurut bapak, apakah ada kendala dalam pembagian hasil antar sesama anggota?
- Apakah hasil-hasil yang diperoleh cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga pak?
- Bagaimana cara bertahan hidup dengan penghasilan yang bapak terima sebagai nelayan buruh ?

3. Jenis konsumsi
    - Bagaimana kriteria pemenuhan kebutuhan pokok, yang mengacu pada upaya memenuhi kebutuhan akan pangan buk?
    - Jenis makanan apa saja yang sering di konsumsi buk?
    - Sayuran apa yang biasanya dikonsumsi dalam kehidupan sehari-hari buk?
    - jika tidak dapat ikan ,alternatif apa yang di konsumsi pengganti lauk pauk buk?
    - Apakah ada tambahan menu lain yang di konsumsi buk?
    - Berapa kali sehari ibu memasak?
    - Dimana biasanya ibu pergi belanja?
    - Berapa kali dalam seminggu ibuk pergi belanja?
    - Berapa biaya yang ibu habisan dalam sekali pergi belanja?
4. Peralatan yang digunakan
    - apa saja persiapan yang bapak lakukan sebelum pergi melaut?
    - Peralatan apa saja yang digunakan pak?

- Bagaimana dengan jenis perahu yang digunakan pak?
- Siapa pemilik peralatan tersebut pak?
- Apakah bapak masih menggunakan peralatan tradisional,atau peralatan yang sudah modern pak?

5. Sarana dan prasarana
   - Berapa jumlah tempat pelelangan di Desa Bagan Serdang pak?
   - Darimana nelayan buruh memperoleh es batu pak?
   - Dengan menggunakan peralatan apa nelayan buruh mengangkut ikan ke pasar pak?
6. Kegiatan ceremony (upacara)
   - Apakah di Desa Bagan Serdang selalu mengadakan upacara-upacara buk?
   - Dalam bentuk apa saja kegiatan upacara tersebut dilakukan buk?
   - Biasanya upacara perkawinan seperti apa buk,yang di lakukan pada masyarakat Desa Bagan serdang?
   - Apakah upacara tersebut sudah menjadi tradisi pada masyarakat Desa Bagan Serdang buk?
   - Bagaimana buk,hubungan atau ikatan kekeluargaan yang terjalin di Desa Bagan Serdang?
   - Apakah masyarakat disini masih berpegang erat dengan sistem tolong menolong buk?
   - Menurut ibu, apakah jaringan sosial merupakan alternatif yang sangat di manfaatkan bagi rumah tangga nelayan buruh?
   - Dalam bentuk apa saja buk, jaringan sosial yang terdapat di desa Bagan Serdang?
   - Apakah ada nelayan buruh ikut serta dalam organisasi desa tersebut buk?